



**NAMA SAPAAN MASYARAKAT MADURA DI DESA LEDOKOMBO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Rohmat Andy Arif Maulana

130210402017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**NAMA SAPAAN MASYARAKAT MADURA DI DESA LEDOKOMBO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Rohmat Andy Arif Maulana

130210402017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

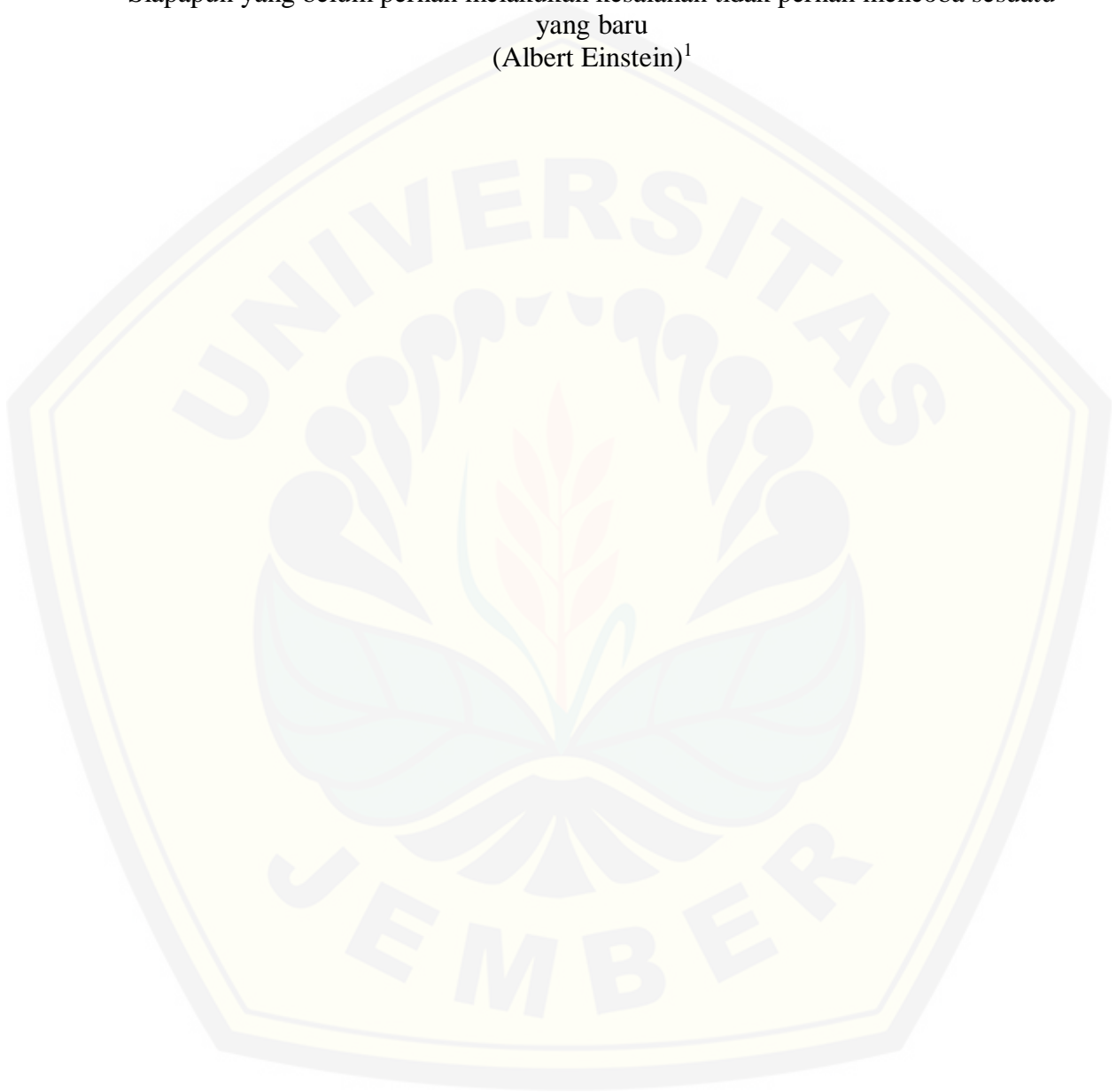
PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Syukur alhamdulillah karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik dan tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati karya ilmiah ini dipersembahkan kepada:

- 1) kedua orangtua, Ayahanda Bunamin dan Ibunda Tutik yang senantiasa menjadi semangat hidup, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan selalu berdoa demi kesuksesan saya;
- 2) guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dalam menjalani kehidupan; dan
- 3) almamater yang kebanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Siapapun yang belum pernah melakukan kesalahan tidak pernah mencoba sesuatu yang baru
(Albert Einstein)¹



¹Ditta. 2015. 20 Kata Bijak Albert Einstein paling populer. <http://katabijakbagus.com/kata-kata-bijak-albert-einstein/>. [9 Oktober 2017]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohmat Andy Arif Maulana

NIM : 130210402017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Nama Sapaan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 November 2017

Yang menyatakan,

Rohmat Andy Arif Maulana

NIM 130210402017

HALAMAN PENGAJUAN

**NAMA SAPAAN MASYARAKAT MADURA DI DESA LEDOKOMBO
KABUPATEN JEMBER**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Rohmat Andy Arif Maulana
Angkatan Tahun : 2013
Daerah asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 21 November 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP 197104022005012002

Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.

NIP. 196701161994031002

SKRIPSI

**NAMA SAPAAN MASYARAKAT MADURA DI DESA LEDOKOMBO
KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Rohmat Andy Arif Maulana

130210402017

Dosen Pembimbing I : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2017

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nama Sapaan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

hari : Selasa

tanggal : 7 November 2017

tempat : Ruang sidang gedung bahasa, Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 197104022005012002

Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.

NIP. 196701161994031002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.

NIP. 195907161987021002

Dra, Suhartiningsih, M.Pd.

NIP. 196012171988022001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Nama Sapaan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember, Rohmat Andy Arif Maulana, 130210402017; 2017; 79 halaman; Progam Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya, yakni memerlukan alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauannya agar dapat melangsungkan hubungan dengan komunitasnya, yang disebut dengan bahasa. Penggunaan bahasa di dalam masyarakat tentu tidak hanya satu jenis bahasa, melainkan dua atau lebih bahasa yang digunakan. Hal itulah yang menimbulkan adanya suatu variasi bahasa. Setiap variasi yang terjadi dapat ditemukan di lingkungan masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Komunikasi setiap anggota masyarakat salah satunya berupa sebuah tegur sapa antarsetiap anggota masyarakat. Tegur sapa tersebut merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan jika berjumpa dengan teman, rekan kerja, keluarga, dan lainnya.

Berdasarkan observasi awal ditemukan sebuah interaksi tutur sapa pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo, yaitu nama sapaan yang tidak sesuai dengan nama diri orang tersebut, sangat menyimpang dan tidak mempunyai keterkaitan dari orang yang bersangkutan. Hal itulah yang melatar belakangi penelitian ini untuk dilakukan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah wujud nama sapaan pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember? (2) Bagaimanakah konteks yang melatarbelakangi nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember?

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif etnografi. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dari masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember dan data dalam penelitian ini, yaitu adalah kata atau frasa nama sapaan beserta variasinya dan

konteks yang melatarbelakangi nama sapaan pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan rekam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data model Etnografi-Spradley (1979) dan pemberian kode. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo memiliki 6 variasi yaitu: a) Nama sapaan berdasarkan kemiripan dengan orang lain dan perilaku hewan, b) Nama sapaan berdasarkan nama makanan, c) Nama sapaan berdasarkan kebiasaan atau pekerjaan yang dilakukan, d) Nama sapaan berdasarkan nama bapak atau ibu, e) Nama sapaan berdasarkan bulan kelahiran pada tahun Hijriah, dan f) Nama sapaan berdasarkan pemberian masyarakat yang tidak memiliki hubungan dengan orang yang terkait. Konteks yang melatarbelakangi hadirnya nama sapaan tersebut yaitu: a) Konteks bercanda atau bergurau, b) Konteks pembeda, c) Konteks kebiasaan, d) Konteks kemudahan pelafalan, dan e) Konteks pergeseran objek.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh suatu temuan 1) dalam menggunakan nama sapaan terhadap seseorang sangat perlu memperhatikan perasaan orang yang hendak disapa, berkenan atau tidak, 2) perlu menghindari penggunaan nama sapaan yang negatif.

Jadi nama sapaan yang tidak mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan sang penyandang nama dapat menjadi identitas diri ditentukan oleh proses sosial masyarakat sekitar. Jika masyarakat membiasakan menggunakan nama sapaan dan penyandang nama berkenan dengan nama sapaan terhadap dirinya, maka nama sapaan tersebut akan menyebar luas ke masyarakat lain. Begitu juga sebaliknya, jika sang penyandang nama sapaan kurang berkenan dengan nama sapaan yang diberikan, hendaknya bagi masyarakat untuk tidak menggunakan nama sapaan tersebut.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Nama Sapaan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember*” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikanstrata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih banyak diucapkan kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Mutiah M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) dosen pembimbing I (Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.) dan dosen pembimbing II (Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.) yang telah meluangkan waktu dan pikiran, serta kesabaran dalam membimbing dan memberikan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik;
- 6) dosen pembahas I (Dr. Muji, M.Pd.) dan dosen pembahas II (Dra. Suhartiningsih, M.Pd.) yang telah meluangkan waktu dan pikiran, serta kesabaran dalam menguji skripsi ini;
- 7) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, yang telah sabar dalam memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasi selama masa studi;

- 8) bapak Bunamin dan ibu Tutik yang selalu memberikan limpahan kasih sayang, motivasi, dan doa tulus yang tiada henti;
- 9) adik tercinta Rohmat Rendy Agil Maulana serta kedua ponakan tersayang Ahmad Zidan Afi Mubarak dan Ahmad Zaki Safi Ramdani yang selalu memberikan semangat dan menjadi motivasi terselesaikannya tugas akhir ini;
- 10) sahabat-sahabatku, Khusnul Khotimah, Sekli Anjar Prawesti, Siti Maryamah, Arida Rusmayanti, Ahmad Firdaus, Zaenullah, M. Qudsi Arafat dan Anwar Mustofa, yang selalu setia membantu dalam setiap kesulitan;
- 11) sahabat kecilku, Ahmad Agil Firmansyah, Sumiati, Debi Falesti dan Wanto, yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi;
- 12) teman seperjuangan PBSI angkatan 2013; dan
- 13) semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kerjasama yang terjalin dengan baik mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 7 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGANTAR	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Masyarakat Bahasa.....	8
2.2.1 Masyarakat Madura dan Karakteristiknya.....	9
2.2.2 Sistem Keperabatan Masyarakat Madura.....	11
2.3 Nama	14
2.4 Kata Sapaan	16
2.5 Variasi Bahasa.....	19
2.5.1 Variasi dari Segi Penutur.....	20
2.5.2 Variasi Bahasa dari Segi Penggunaan	23

2.5.3	Variasi Bahasa dari Segi Keformalan	24
2.5.4	Variasi Bahasa dari Segi Sarana	27
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		28
3.1	Rancangan dan Jenis Penelitian	28
3.2	Lokasi Penelitian	29
3.3	Data dan Sumber Data	29
3.4	Metode Pengumpulan Data	30
3.5	Metode Analisis Data	32
3.6	Instrumen Penelitian	34
3.7	Prosedur Penelitian	34
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		36
4.1	Wujud Nama Sapaan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo.	36
4.1.1	Nama Sapaan Berdasarkan Kemiripan dengan Orang Lain dan Perilaku Hewan	37
4.1.2	Nama Sapaan Berdasarkan Nama Makanan	40
4.1.3	Nama Sapaan Berdasarkan Kebiasaan atau Pekerjaan yang Dilakukann	42
4.1.4	Nama Sapaan Berdasarkan Nama Bapak atau Ibu	44
4.1.5	Nama Sapaan Berdasarkan Bulan Kelahiran pada Tahun Hijriah .	46
4.1.6	Nama Sapaan Berdasarkan Pemberian Masyarakat yang Tidak Memiliki Hubungan dengan Orang Terkait	47
4.2	Konteks yang Melatarbelakangi Nama Sapaan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember	51
4.2.1	Konteks Bercanda atau Bergurau	51
4.2.2	Konteks Pembeda	57
4.2.3	Konteks Kebiasaan	62
4.2.4	Konteks Kemudahan Pelafalan	71
4.2.5	Konteks Pergeseran Objek	73

BAB 5 PENUTUP	75
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	80
A. Matriks Penelitian.....	80
B. Instrumen Pengumpul Data.....	82
C. Instrumen Panduan Pengumpul Data.....	83
D. Instrumen Panduan Analisis Data	85
E. Instrumen Hasil Analisis Data.....	86
F. Dokumentasi Penelitian	145
G. Autobiografi	149

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya, yakni memerlukan alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauannya agar dapat melangsungkan hubungan dengan komunitasnya. Manusia sebagai individu selalu berhubungan satu sama lain dalam usaha membentuk kesatuan, terutama dalam memenuhi berbagai aspek kehidupan sebagai makhluk sosial, maupun sebagai individu, manusia membutuhkan alat komunikasi yang disebut bahasa.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:21). Bahasa merupakan sebuah alat atau sarana untuk berkomunikasi setiap anggota masyarakat yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi antar sesama manusia, hendaknya bahasa sangat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, pesan keinginan, dan pengalaman terhadap manusia lain. Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia pada hakikatnya memerlukan bahasa sebagai alat interaksinya. Oleh karena itu, peranan bahasa di dalam kehidupan masyarakat sangat diperlukan. Peranan bahasa itu dapat dipahami dari aktivitas masyarakat bahasanya.

Masyarakat bahasa (*speech community*) adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama (Kridalaksana, 2001:134). Setiap bahasa

pada masyarakat bahasa tentunya disepakati oleh masyarakat sebagai bahasa yang dijunjung tinggi dan menjadi sebuah kebanggaan bagi setiap penuturnya, karena itu sudah dimiliki bersama dan mewakili kelompoknya. Selain karena bahasa yang telah dimengerti oleh setiap penuturnya, bahasa tersebut juga dianggap sebagai sebuah budaya. Jika tidak menggunakan bahasa yang telah disepakati, maka anggota masyarakat tersebut dapat dikatakan tidak termasuk ke dalam masyarakat bahasa. Standardisasi dalam bahasa yang digunakan masyarakat bahasa juga disesuaikan dengan tata bahasa yang telah disepakati bersama.

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat tentu tidak hanya satu jenis bahasa, melainkan dua atau lebih bahasa yang digunakan. Hal itulah yang menimbulkan adanya suatu variasi bahasa. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Maksudnya, setiap bahasa akan memiliki ragam yang berbeda namun tetap memiliki keterkaitan dengan bahasa induknya. Penyebab adanya variasi bahasa tersebut diantaranya yaitu, variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Setiap variasi yang terjadi dapat ditemukan di lingkungan masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi.

Komunikasi setiap anggota masyarakat salah satunya berupa sebuah tegur sapa antarsetiap anggota masyarakat. Tegur sapa tersebut merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan jika berjumpa dengan teman, rekan kerja, keluarga, dan lainnya. Aktivitas tegur sapa merupakan bentuk proses sosial yang baik dan merupakan bentuk penghargaan seseorang terhadap orang lain. Seseorang akan dianggap tidak menghargai orang lain jika berjumpa dengan masyarakat tidak menyapa atau berinteraksi selayaknya. Hal itu karena sudah menjadi suatu kebiasaan yang menjadi budaya pada masyarakat Indonesia tentunya. Menegur sapa seseorang sering kali panggilan yang pertama kali diucapkan adalah nama sapaan rekan yang hendak disapa.

Nama sapaan merupakan nama yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Nama adalah sebuah sebutan yang diberikan kepada sesuatu, baik berupa benda, manusia, tempat, produk dan ide/gagasan, sedangkan untuk sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga (Istiana, 2012). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak salah jika menyapa seseorang dengan memanggil menggunakan nama orang tersebut.

Pemberian nama itu dibuat dan diberikan kepada seseorang untuk membedakan dengan orang lain, untuk memudahkan anggota keluarga dan masyarakat memanggilnya, menyuruhnya bila perlu. Pemberian nama tidaklah sembarangan, pastinya ada tujuan tertentu di dalamnya. Nama diberikan oleh orang tua sebagai bentuk harapan dan bernilai positif, agar kelak anak penyandang nama tersebut menjadi apa yang diharapkan oleh keluarganya. Adapun syarat dalam pemberian nama yaitu; nama harus berharga, bernilai dan berfaedah, nama harus mengandung makna yang baik, nama harus asli, nama harus mudah dilafalkan, nama harus bersifat membedakan, nama harus menunjukkan nama keluarga, dan nama harus menunjukkan jenis kelamin (dalam Istiana, 2012).

Berdasarkan observasi awal ditemukan sebuah interaksi tutur sapa pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo, yaitu nama sapaan yang tidak sesuai dengan nama diri orang tersebut, sangat menyimpang dan tidak mempunyai keterkaitan dari orang yang bersangkutan. Contohnya, seseorang yang bernama “Niba” dalam kesehariannya kerap kali dipanggil “Bu Sok”. Sangat jelas bahwa panggilan yang diberikan masyarakat terhadap orang ini tidak seperti yang lazim dilakukan. Nama sapaan tersebut tidak memiliki keterkaitan antara “Sok” yang dimaksudkan dengan “Niba” yang merupakan nama asli dirinya. Menurut informasi yang telah diperoleh, julukan “Sok” ini merupakan pemberian rekan sepermainan dan rekan kerja terhadap orang yang bernama “Niba”. Pemberian nama sapaan/julukan ini awalnya hanya merupakan sebuah gurauan semata, karena suami orang yang bernama “Niba”

mempunyai kemiripan dengan orang lain yang bernama “Pak Sok”. Kebiasaan masyarakat Madura yang memberikan julukan atau panggilan terhadap para ibu-ibu dengan mengikuti panggilan suaminya, jika suaminya dipanggil “Pak Sok” maka istrinya dipanggil “Bu Sok”. Alasan itulah yang pada akhirnya menjadi identitas yang melekat pada sosok “Niba”. Selain itu, masyarakat Madura memiliki budaya menetapkan panggilan terhadap seseorang disesuaikan dengan nama anak pertamanya. Contohnya, jika anak pertama bernama “Rendy” maka panggilan untuk orang tuanya yaitu “Pak Rendy” atau “Bu Rendy”. Hal tersebut sudah lazim ditemukan dalam lingkungan masyarakat. Namun yang terjadi pada penggunaan nama sapaan “Niba” ini tidak demikian. Ditinjau dari keturunan, anak pertamanya bernama “Tutik” bukan “Sok” seperti halnya yang sudah dijelaskan di atas. Ditemukan pula nama seseorang yang sangat jauh menyimpang dan tidak memiliki keterkaitan dengan anggota keluarganya, yaitu “Toha” yang kerap dipanggil “Pak Surah” oleh masyarakat sekitar. Menurut informasi yang didapatkan, hal yang melatarbelakangi hadirnya nama sapaan tersebut karena nama sapaan yang digunakan disesuaikan dengan bulan kelahiran dari “Toha” tersebut yaitu bulan Sura pada tahun Hijriah. Dari kedua contoh ini sangat terlihat bahwa pemberian nama sapaan pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember ini sangat menyimpang dan tidak mengikuti kebiasaan yang berlaku.

Hal yang menarik untuk didalami mengenai fenomena bahasa yang terjadi pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember, yaitu nama sapaan yang menyimpang dari nama asli seseorang dan tidak memiliki keterkaitan dengan keluarga atau kerabat sang pemilik nama, namun nama sapaan tersebut melekat menjadi identitas diri seseorang. Nama sapaan yang digunakan juga tidak mengikuti kebiasaan yang lazim digunakan masyarakat Madura pada umumnya.

Adapun manfaat dari hasil kajian penggunaan nama sapaan tersebut sebagai bahan pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik tentang fenomena bahasa, sebagai

bahan bacaan atau sumber belajar untuk menambah ilmu pengetahuan, dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **Nama Sapaan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud nama sapaan pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember?
- 2) Bagaimanakah konteks yang melatarbelakangi nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Wujud nama sapaan yang terjadi pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.
- 2) Konteks yang melatarbelakangi nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi untuk menambah pengetahuan bidang sosiolinguistik tentang fenomena bahasa.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah atau kata terkait judul atau kajian dalam penelitian ini, maka ditegaskan pengertian istilah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat bahasa adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama.
- 2) Nama sapaan merupakan nama yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.
- 3) Konteks adalah situasi yang memiliki hubungan dengan suatu kejadian.
- 4) Variasi nama sapaan adalah ragam jenis penggunaan nama sapaan berdasar interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dalam tinjauan pustaka yaitu: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) masyarakat bahasa, (3) nama, (4) kata sapaan dan (5) variasi bahasa.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian nama sapaan yaitu dilakukan oleh Etik Handayani (010110201074) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember, tahun 2006 dengan judul “Sistem Sapaan Dalam Bahasa Jawa Dialek Tengger Di Kecamatan Sukapura”. Karya tulis ini mendeskripsikan sistem sapaan pronomina persona bahasa Jawa dialek Tengger berdasarkan keakraban, kekerabatan, jenis kelamin, dan gelar atau jabatan. Hasil pembahasan dalam penelitian tersebut berupa bentuk sapaan berdasarkan keakraban, kekerabatan, jenis kelamin, dan gelar atau jabatan meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua dan pronomina persona ketiga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember sedangkan penelitian tersebut membahas tentang sistem sapaan dalam bahasa Jawa dialek Tengger di Kecamatan Sukapura. Perbedaan obyek dan tempat terjadinya proses penelitian maka akan berbeda pula data hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian ini membahas tentang beberapa hal, yaitu (1) wujud nama sapaan pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember, dan (2) bagaimana konteks yang melatarbelakangi nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.

2.2 Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa (*speech community*) adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama (Kridalaksana, 2001:134). Masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem syarat bahasa yang sama (Nababan, 1991:5). Sementara menurut Corder (dalam Alwasilah 1985:5) bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain biasa saling mengerti sewaktu mereka berbicara. Jadi masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat diantara mereka terjadi saling pengertian. Masyarakat bahasa juga dituliskan dalam referensi lain berupa masyarakat tutur.

Kalau suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur (*Inggris: Speech Community*) (Chaer, 2010:36). Jadi masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama.

Dilihat dari sempit dan luas verbal repertoirnya, dapat dibedakan adanya dua macam masyarakat tutur, yaitu (1) masyarakat tutur yang repertoir pemakainya lebih luas, dan menunjukkan verbal repertoir setiap penutur lebih luas pula; dan (2) masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, dan menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan variasinya. Kedua jenis masyarakat tutur ini terdapat baik dalam masyarakat yang termasuk kecil dan tradisional maupun masyarakat besar dan modern (Chaer, 2010:38). Pada pokoknya masyarakat bahasa

itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik secara terinci dalam aspek-aspeknya, yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik.

Adanya rasa memiliki bahasa yang sama seperti halnya yang telah dijelaskan di atas, juga terdapat pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo. Masyarakat Madura di Desa Ledokombo dalam berinteraksi sosial menggunakan bahasa Madura. Bahasa Madura yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari tentunya sudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat di Desa Ledokombo, hal itu karena masyarakat di Desa Ledokombo merupakan masyarakat bahasa Madura. Perbedaan status masyarakat, seperti perekonomian atau pekerjaan, penduduk Desa Ledokombo sebagian besar bermata pencarian sebagai petani, pedagang, dan sebagian pegawai, namun interaksi sosial masyarakat di Desa Ledokombo tetap terjalin baik sebagaimana mestinya. Sistem bunyi, sintaksis, dan semantik pada masyarakat Madura satu dengan masyarakat Madura yang lain di Desa Ledokombo juga saling dipahami. Oleh karena itu, hubungan sosial yang baik juga ditentukan oleh interaksi sosial yang baik, salah satunya yaitu dengan tetap berinteraksi atau berkomunikasi sebagaimana mestinya tanpa memperhatikan status sosial masyarakat, serta tetap menjaga rasa memiliki bahasa yang sama seperti yang terjadi pada Masyarakat Madura di Desa Ledokombo.

2.2.1 Masyarakat Madura dan Karakteristiknya

Masyarakat Madura memiliki bahasa daerahnya sendiri yang mayoritas digunakan oleh masyarakat asli Madura. Masyarakat Madura mempunyai karakteristik yang unik, diantaranya yaitu dalam menetapkan nama sapaan bagi orang yang sudah menikah dan mempunyai anak disesuaikan kepada nama anak pertamanya. Keunikan tersebut tidak hanya berlaku di daerah tertentu, melainkan juga berlaku di daerah lain namun tetap tergolong masyarakat Madura tentunya. Pemberian nama sapaan yang disesuaikan dengan nama anak pertama dapat

dikatakan sudah menjadi budaya pada masyarakat Madura, dan tidak ditemukan pada masyarakat suku Jawa atau yang lainnya.

Bahasa Madura mempunyai sistem pelafalan yang unik. Begitu uniknya sehingga orang luar Madura yang berusaha mempelajari mengalami kesulitan, khususnya dari segi pelafalannya. Bahasa Madura juga mengenal Tingkatan-tingkatan, yaitu terbagi atas tiga tingkat yakni :

Ja' – iya (sama dengan ngoko)

Engghi-Enthen (sama dengan Madya)

Engghi-Bunthen (sama dengan Krama)

Bahasa Madura juga mempunyai dialek-dialek yang tersebar di seluruh wilayah Madura. Di Pulau Madura sendiri terdapat beberapa dialek seperti dialek Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan Kangean. Dialek yang dijadikan acuan standar Bahasa Madura adalah dialek Sumenep, karena Sumenep di masa lalu merupakan pusat kerajaan dan kebudayaan Madura.

Sebagai bahasa daerah tentunya bahasa Madura menjadi acuan dan kebanggaan serta identitas masyarakat Madura. Bahasa Madura dijadikan sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Madura sangatlah penting dalam interaksi sosial masyarakat Madura.

Sebagian besar masyarakat Madura yang berada di Desa Ledokombo Kabupaten Jember menggunakan dialek yang lebih rendah tingkatannya dibandingkan dengan dialek Sumenep atau daerah keraton Madura. Lebih tepatnya yaitu menggunakan bahasa tingkat Ja' – iya (sama dengan ngoko) dan Engghi-Enthen (sama dengan Madya) saja jika menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi, sedangkan untuk bahasa tingkat Engghi-Bunthen (sama dengan Krama) dilakukan saat-saat tertentu saja, seperti saat berkomunikasi dengan orang tua, sesepuh yang dihormati, para kiai atau orang-orang terhormat lainnya.

Masyarakat Madura di Desa Ledokombo mempunyai sedikit perbedaan dalam melafalkan atau mengucapkan kata atau kalimat yang ingin diujarkan dengan

masyarakat Madura di daerah pesisir, seperti Situbondo, Muncar, dan daerah pesisir lainnya. Daerah pesisir tersebut sedikit menyeret pelafalan kata atau kalimat yang hendak diucapkan. Seperti ada nada atau suara yang khas dalam pelafalannya dan itu dikenal dengan logat *sanggit* dalam bahasa Madura. Berbeda dengan dengan daerah pesisir, masyarakat Desa Ledokombo lebih tegas melafalkan kata atau kalimat yang hendak diucapkan tanpa menyeret kata atau kalimat yang diucapkan. Meskipun pada dasarnya akan ada hal yang berbanding terbalik antar logat masyarakat Madura pesisir dengan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo, akan tetapi komunikasi yang dilakukan tetap saling dimengerti dan dapat dipahami, karena masyarakat Madura tersebut merupakan sebuah masyarakat bahasa yang saling mengerti akan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi.

2.2.2 Sistem Kekerabatan Masyarakat Madura

Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara pihak tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama baik memiliki keturunan biologis , sosial, dan budaya. Hubungan kekerabatan ini adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial. Serta dalam Antropologi sistem kekerabatan termasuk dalam keturunan dan pernikahan .

Sitem kekerabatan menurut Meyer Fortes (dalam Prakoso, 2014) adalah bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambar struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat Madura, ikatan kekerabatan terbentuk melalui garis keturunan, baik dari keluarga berdasarkan garis ayah maupun garis ibu (*paternal and maternal relatives*). Pada umumnya, ikatan kekerabatan antarsesama anggota keluarga lebih erat dari garis keturunan ayah sehingga cenderung "mendominasi". Ikatan kekerabatan orang Madura mencakup sampai empat generasi ke atas (*ascending generations*) dan ke bawah (*descending generations*) dari ego.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Madura dikenal tiga kategori sanak keluarga atau kerabat (*kinsmen*), yaitu:

- 1) *Taretan Dalem* (kerabat inti atau *core kin*),
- 2) *Taretan Semma'* (kerabat dekat atau *close kin*), dan
- 3) *Taretan Jau* (kerabat jauh atau *peripheral kin*).

Di luar ketiga kategori ini disebut sebagai *oreng lowar* (orang luar) atau "bukan saudara". Dalam kenyataannya, meskipun seseorang sudah dianggap sebagai *oreng lowar* tetapi bisa jadi hubungan persaudaraannya lebih akrab daripada kerabat inti, misalnya karena adanya ikatan perkawinan atau *kin group endogamy*.

Hubungan sosial yang sangat akrab dapat pula dibangun oleh orang Madura dengan orang-orang di luar lingkungan kerabat tanpa memperhatikan asal-usul kelompok etnik. Biasanya hubungan sosial itu selain didasarkan pada adanya kesamaan dalam dimensi primordial, tidak jarang terjadi juga karena faktor kesamaan kepentingan di bidang ekonomi dan politik. Bila kualitas hubungan sampai mencapai tingkatan yang sangat akrab, mereka akan dianggap dan diperlakukan sebagai keluarga atau kerabat (*taretan*). Sebaliknya, ada kalanya anggota keluarga (*taretan* termasuk *taretan ereng*) justru dianggap dan diperlakukan sebagai *oreng* (bukan keluarga atau kerabat) jika kualitas hubungan kekerabatannya sangat rendah, misalnya karena adanya perselisihan tentang harta warisan. Dalam ungkapan Madura, hal yang demikian disebut *oreng daddi taretan*, *taretan daddi oreng*. Artinya, orang lain yang bukan keluarga dapat dianggap sebagai saudara, sebaliknya saudara sendiri dapat dianggap sebagai bukan keluarga. Dalam konteks ini, unsur kekerabatan orang Madura mengandung makna inklusivitas sehingga memberi ruang bagi terwujudnya integrasi sosial dengan kelompok etnik lain.

Jadi sistem kekerabatan masyarakat Madura sangatlah fleksibel, tidak terlalu memperhatikan garis keturunan untuk menganggap/membentuk suatu keluarga, cukup dengan kualitas hubungan sampai mencapai tingkatan yang sangat akrab, mereka akan dianggap dan diperlakukan sebagai keluarga atau kerabat. Oleh karena itu proses interaksi sosial dalam masyarakat Madura sangat menentukan kualitas

hubungan dengan masyarakat lainnya. Interaksi sosial tersebut dapat berupa tutur sapa, bahasa yang digunakan, dan adab dalam berkomunikasi.

Adanya sistem kekerabatan masyarakat Madura berguna sebagai bentuk batasan dimana seseorang untuk menghargai orang lain, meliputi orang yang lebih tua atau orang yang dihormati, teman akrab, bahkan orang yang mempunyai usia lebih muda dibandingkan dengan kita. Tidak mungkin saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati, seperti orang tua atau para kiai, menggunakan bahasa yang kasar atau bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan rekan sebaya (teman akrab). Hubungan sistem kekerabatan masyarakat Madura juga sangat berpengaruh terhadap proses sosial masyarakat. Salah satu contoh, yaitu ketika bertegur sapa dengan masyarakat lain, tentunya keakraban dan status sosial dalam berkeluarga juga akan berperan dalam menggunakan nama sapaan yang digunakan. Bagi teman akrab yang sebaya tidak dipermasalahkan menggunakan nama sapaan yang tidak sesuai dengan nama asli diri orang tersebut, namun jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, tentu akan menggunakan nama sapaan yang sopan dan tidak mungkin menggunakan nama sapaan yang tidak sesuai dengan nama asli diri orang yang bersangkutan. Kesopanan dalam berinteraksi atau berkomunikasi sangat dibutuhkan agar komunikasi yang terjadi pada masyarakat berjalan dengan baik.

Pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo sistem kekerabatan tidak memandang garis keturunan saja, tetapi juga diukur dari segi keakraban dan baiknya hubungan sosial yang berlangsung. Interaksi sosial yang baik akan mendasari adanya hubungan sosial yang baik. Masyarakat Madura di Desa Ledokombo sangat ramah dalam menyambut atau menyapa rekan-rekan yang dijumpainya. Dengan nada sedikit keras, sapaan terhadap masyarakat lain diberikan sebuah bentuk penghargaan terhadap rekannya. Meskipun menggunakan nada yang cukup keras dalam menyapa atau berinteraksi, akan tetapi tetap dengan adab yang sopan dan santun. Hal itu sudah lazim dilakukan oleh masyarakat Madura, karena jika berkomunikasi dengan dengan suara yang pelan, ditinjau dari segi penghargaan terhadap orang lain akan sedikit

berkurang. Suara yang lantang dalam menyapa atau berkomunikasi juga tetap memerhatikan konteks yang sedang dilakukan, dengan pertimbangan tetap pada kepada kesopanan dan kesantunan. Jadi masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember tidak terlalu memperhatikan garis keturunan sebagai bentuk kekerabatan dalam berkeluarga, tetapi lebih memperhatikan hubungan sosial yang terjalin baik sebagai bentuk kekeluargaan.

2.3 Nama

Nama menurut pengertian secara umum adalah sebuah sebutan yang diberikan kepada sesuatu baik berupa benda, manusia, tempat, produk dan ide/gagasan. Nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya (KBBI, 2008). Menurut Djajasudarma (1999: 30), nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Dari pengertian tersebut nama itu dibuat dan diberikan kepada seseorang untuk membedakan dengan orang lain, untuk memudahkan anggota keluarga dan masyarakat memanggilnya, menyuruhnya bila perlu.

Menurut Thatcher (dalam Istiana, 2012) ada tujuh persyaratan dalam pemberian nama yaitu:

- 1) nama harus berharga, bernilai dan berfaedah,
- 2) nama harus mengandung makna yang baik,
- 3) nama harus asli
- 4) nama harus mudah dilafalkan,
- 5) nama harus bersifat membedakan,
- 6) nama harus menunjukkan nama keluarga, dan
- 7) nama harus menunjukkan jenis kelamin.

Syarat pertama, menyatakan bahwa pemberian nama harus didasarkan pada pertimbangan kasih sayang dan pertimbangan keindahan bunyi. Orangtua sebaiknya memberi nama yang dapat menimbulkan inspirasi dan kebanggaan kepada anaknya.

Bunyi nama yang indah dan asosiasi nama yang baik tentu akan memberikan kesan tersendiri atau kebanggaan pada pemilik nama tersebut. Contoh nama dalam bahasa Madura “Rizki” yang berarti ‘*Rezeki*’. Dari nama tersebut dapat dilihat bahwa orangtuanya menganggap hadirnya seorang anak sebagai rezeki pemberian Tuhan dan orangtua menginginkan anak tersebut diberikan kelancaran rezeki dalam hidupnya.

Syarat kedua, menyatakan bahwa nama itu harus memiliki makna yang baik, artinya apabila nama itu sesuai pada bahasa aslinya, sebaiknya nama itu memiliki arti yang baik. Hal ini sangat penting karena ada anggapan bahwa nama dapat membawa rejeki dan menandakan nama itu sesuai dengan kepribadian si anak. Contoh nama dalam bahasa Madura “*Ontong*” artinya ‘*mujur, bahagia*’, mengandung makna yang baik agar anak tersebut menjadi anak yang memiliki kehidupan yang bahagia, dan “*Sabber*” artinya ‘*Sabar*’, mengandung makna agar anak tersebut menjadi orang yang sabar dalam menjalani kehidupan masyarakat.

Syarat ketiga, menyatakan nama itu harus asli, keaslian di sini dapat dihubungkan dengan imajinasi dan akal sehat pemberian nama. Menurut aturan ini nama seseorang bisa diberi sesuai dengan keadaan atau situasi ketika bayi itu lahir. Misalnya ada satu keluarga sedang mengalami himpitan ekonomi saat akan melahirkan anaknya, namun kelahiran anak tersebut membawa perubahan perekonomian keluarga menjadi lebih baik, sehingga kedua orangtuanya memberikan nama kepada anak tersebut “*Rizki*” yang berarti ‘*Rezeki*’. Dari nama tersebut dapat dilihat bahwa orangtuanya menganggap hadirnya seorang anak sebagai rezeki pemberian Tuhan. Contoh lain, sebuah keluarga yang telah memiliki dua anak laki-laki dan keluarga tersebut tidak menginginkan hadirnya keturunan lagi, maka anak kedua diberi nama “*Agil*” atau “*Ragil*” yang artinya “*bungsu, anak terakhir.*”

Syarat keempat, menyatakan agar nama yang diberikan kepada seseorang mudah dilafalkan, oleh karena itu seharusnya dipilih nama yang susunan bunyinya terdapat dalam bahasa yang bersangkutan. Misalnya “*Sabber*” yang artinya ‘*Sabar*’, “*Ontong*” yang artinya ‘*Untung, mujur*’. Nama tersebut mudah dilafalkan dan tidak bermasalah jika dilafalkan dalam kegiatan sehari-hari.

Syarat kelima, menyatakan agar nama yang diberikan memiliki sifat yang membedakan dengan orang lain. Dalam satu keluarga atau kelompok masyarakat, nama-nama anggota keluarga atau masyarakat itu harus berbeda meskipun mereka juga mempunyai nama yang sama pertanda ikatan keluarga atau kemasyarakatan. Pada masyarakat tertentu, nama yang dimiliki bersama sebagai pertanda ikatan kelompok kekerabatan baik secara *matrilineal* dan *patrilineal* yang disebut dengan marga. Bisa dibayangkan betapa sulitnya menceritakan seseorang seandainya tidak memiliki nama. Komunikasi dalam keluarga akan terhambat. Jika dalam sebuah keluarga memiliki nama yang sama, pasti akan membingungkan.

Syarat keenam, menyatakan agar nama yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan nama keluarga atau tidak bertentangan dengan nama keluarganya. Nama keluarga sering memberikan kehormatan dan kemashuran kepada seseorang yang kemungkinan akan berpengaruh dalam kehidupan dan tingkah lakunya, atau mengingatkan kehormatan nama nenek moyangnya, sehingga akan berusaha menjaganya dengan baik.

Syarat ketujuh, menyatakan agar nama yang diberikan kepada seseorang dapat membedakan jenis kelamin. Hal ini sangat penting karena melalui namanya dapat menandakan bahwa seseorang itu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Jika nama tidak menunjukkan jenis kelamin, maka akan mengalami kesulitan untuk menyapa seseorang. Contoh nama dalam bahasa Madura “*Sitti*” yang artinya “*wanita yang terpondang, wanita yang mulia*” menunjukkan makna pragmatis perempuan, untuk laki-laki biasanya diberikan nama “*Ontong*” yang artinya “*mujur, bahagia*” menunjukkan makna pragmatis jenis kelamin laki-laki.

2.4 Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Menurut Kridalaksana (1982: 14) menyatakan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau

ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan. Kata sapaan dalam Bahasa Indonesia digolongkan menjadi sembilan jenis, yaitu:

- 1) Kata ganti, seperti *aku*, *kamu*, dan *ia*,
- 2) Nama diri, seperti *Galih* dan *Ratna*,
- 3) Istilah kekerabatan, seperti *bapak* dan *ibu*,
- 4) Gelar dan pangkat, seperti *dokter* dan *guru*,
- 5) Bentuk *pe* + *V* (verbal) atau kata pelaku, seperti *penonton* dan *pendengar*,
- 6) Bentuk N (nominal) + *ku*, seperti *kekasihku* dan *Tuhanku*,
- 7) Kata deiksis atau penunjuk, seperti *sini* dan *situ*,
- 8) Kata benda lain, seperti *tuan* dan *nyonya*,
- 9) Ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut.

Kata sapaan seringkali tidak untuk mengemukakan ide, gagasan, atau untuk membahas suatu masalah, tetapi hanya untuk keperluan basa-basi. Walaupun hanya digunakan untuk basa-basi, sapaan tidak dapat dianggap tidak penting karena kadang-kadang bersifat menentukan dalam hubungan manusia selanjutnya. Bila seseorang lupa menegur orang dianggap sebagai orang yang sombong atau lupa diri. Hal ini penting dalam penggunaan sapaan untuk keperluan basa-basi tersebut bukanlah isi pembicaraan tetapi sikap yang diperlihatkan oleh pembicara. Penggunaan kata sapaan juga sangat terikat pada adat-istiadat setempat, adat kesantunan, serta situasi dan kondisi percakapan.

Fungsi kata sapaan adalah untuk mengundang orang tertentu sebagai penerima peran lawan bicara atau untuk memberikan reaksi verbal, atau non verbal (Istiana, 2012). Kata sapaan dibentuk karena faktor budaya yang sangat memperhatikan tatakrama dalam pergaulan. Sebagai tanda rasa hormat kepada orang yang diajak bicara, dibutuhkan seperangkat nomina sebagai kata sapaan selalu terdapat dalam hubungan konteks kalimat. Jadi kata sapaan tidak menitikberatkan pada gagasan yang

ingin disampaikan, melainkan sebagai bentuk apresiasi/penghargaan terhadap pihak kedua dalam berkomunikasi.

Dalam jurnal penelitian yang berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Madura Dialek Sumenep” diunggah oleh Foriyani Subiyatningsih tahun 2005 menjelaskan bahwa, dalam interaksi sosial sapaan merupakan satuan lingual berupa kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menyapa mitra tutur yang terlibat dalam suatu pembicaraan. Dalam penelitian tersebut, sapaan bahasa Madura dialek Sumenep diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan makna. Berdasarkan bentuknya, sapaan bahasa Madura dialek Sumenep diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, dan ciri sintaktis. Ciri fonologis ditandai dengan adanya pelepasan bunyi pada suku awal. Sapaan berdasarkan ciri morfologis berupa bentuk dasar, bentuk kata ulang, dan kata majemuk. Berdasarkan ciri sintaktik sapaan dibedakan berdasarkan satuan gramatik dan distribusinya. Berdasarkan satuan gramatik bentuk sapaan dalam bahasa Madura dialek Sumenep dapat berupa frasa atau kelompok kata, sedangkan berdasarkan distribusi dalam konstruksi sintaktik sapaan dapat menduduki posisi di depan, di tengah, atau di belakang klausa. Berdasarkan makna, sapaan dapat diklasifikasikan menjadi sembilan macam, yaitu berupa nama diri, pronominal persona, nama kekerabatan, jabatan dan profesi, gelar, kata religious, kata persahabatan, metaforik, dan *jhajhuluk*.

Bentuk sapaan bahasa Madura dialek Sumenep terdiri atas bentuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan meliputi sapaan yang digunakan dalam keluarga inti dan keluarga luas, baik dalam hubungan kekerabatan *vertical* maupun *horizontal*. Sapaan nonkekerabatan dikaitkan dengan teori ranah, meliputi sapaan yang digunakan di lingkungan tetangga, pondok pesantren, pamong desa, guru, dan bangsawan. Pemakaian bentuk sapaan dipengaruhi oleh aspek-aspek di luar kebahasaan yang berupa faktor sosial, yaitu situasi, etnik, kekerabatan, keakraban, status, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan asal tempat. Pemakaian sapaan sebagian besar menggunakan bentuk singkat. Bentuk sapaan lengkap hanya digunakan dalam situasi formal, pada sapaan yang disertai jenis

kelamin *bine* ‘perempuan’. Selain kaidah itu, terdapat kaidah alternasi, kookurensi, dan sekuensi. Kaidah alternasi berkaitan dengan pilihan-pilihan sapaan. Kaidah kookurensi melihat faktor-faktor di luar sapaan yang menyertai sapaan. Kaidah sekuensi menandai gabungan unsur-unsur pembentuk sapaan dan urutan unsur-unsur tersebut.

2.5 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1982:20). Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 1995:81) membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria, a) latar belakang geografi dan sosial penutur, b) medium yang digunakan dan c) pokok pembicaraan. Haliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang disebut dengan dialek dan register. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Alwasilah (1985:66) meskipun para penutur memakai bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi bentuk-bentuk itu merupakan satu bahasa yang sama, misalnya ideolek, dialek sosiolek, dan register/*style*.

Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam/dialek tertentu saja. Karena setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, dapat dipastikan setiap penutur memiliki dua dialek, yaitu dialek sosial dan dialek regional temporal. Contohnya, di Minangkabau anak-anak di ranah Minang menggunakan bahasa Minangkabau, tetapi di sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Chaer dan Agustina (1995:83) membedakan variasi-variasi bahasa, antara lain: (1) Segi penutur, (2) Segi pemakaian, (3) Segi keformalan dan (4) Segi sarana. Masing-masing variasi bahasa tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.5.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif, yang berbeda pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dengan *idiolek*, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut *dialek*.

Menurut konsep idiolek, setiap individu memiliki idioleknnya masing-masing. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Perbedaan sifat-sifat khas antar individu disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Perbedaan fisik misalnya, karena perbedaan bentuk alat-alat bicaranya, sedangkan perbedaan faktor psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan temperamen, watak, intelektual, dan lainnya.

Menurut konsep, dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari satu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut dengan *dialek geografis*, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut *dialek sosial (sosiolk)*. Dengan kata lain perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Labov (dalam Chaer dan Agustina, 1995:86) membedakan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya atas: *akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken*.

Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau bergengsi dari pada variasi sosial lainnya. Contohnya, pada bahasa Jawa Bagongan, misalnya:

- a) saya: *manira*
- b) anda: *pakenira*
- c) ya: *enggih*
- d) tidak: *mboya*
- e) bukan: *seyos*
- f) saja: *mbesaos*
- g) ini: *puniki*

- h) itu: *puniku*
- i) apa: *punapa*
- j) ada: *wenten*
- k) mari: *nedha*

Contoh kalimat:

- a) bahasa Indonesia: *Saya pilih itu saja.*
- b) bahasa Jawa ngoko: *Aku pilih kuwi wae.*
- c) bahasa Jawa krama: *Kula pilih punika kemawon.*
- d) bahasa Jawa bagongan: *Manira pilih puniku mbesaos.*

Basilek adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah. Disamping variasi bahasa *basilek*, dikenal pula istilah bahasa *vulgar*. Variasi bahasa *vulgar* adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Maksudnya, variasi bahasa *vulgar* biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar. Bagi kalangan yang terpelajar kosakata kasar cenderung dihindari karena dinilai tidak sopan. Mereka menganggap status sosial mereka tinggi sehingga bahasa yang dipakai harus disesuaikan dengan keadaan yang ada dan menghindari penggunaan bahasa vulgar yang cenderung kasar. Bahasa vulgar merupakan bahasa yang tingkatannya lebih rendah dari bahasa normal. Bagi golongan yang kurang terpelajar, kosakata vulgar atau cenderung kasar itu sudah terasa wajar karena sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari bahasa vulgar adalah memanggil dengan sapaan “Anjing” terkadang orang yang cukup terdidik memang enggan menyebutkan secara jelas, enggan terlihat kurang terdidik dengan menyamakan kata “Anjing” dengan “anjrit, anjiang, anjis dan anying”.

Slang adalah variasi bahasa yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa *slang* dipakai oleh kaula muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi “di dalam rahasia” (Alwasilah, 1985:57). Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas

dan bersifat rahasia. Contohnya pada kosakata-kosakata yang dipakai para remaja usia sekolah untuk melakukan percakapan baik secara lisan maupun tulis. Bahkan, jejaring sosial pun kerap kali dijadikan media oleh para kalangan muda untuk mencipta *slang* ini. Leksikon-leksikon yang dimaksud misalnya, PHP (pemberi harapan palsu), ciyus (serius), mie apah (demi apa), GJ (Gak Jelas), enelan (beneran), kepo (mau tahu), dll.

Kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari. Pada mulanya, variasi berbahasa *kolokial* merupakan variasi bahasa yang digunakan secara lisan yang sangat dipentingkan dalam *kolokial* ini adalah *setting* pemakaiannya. Contohnya dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), nda (tidak). Dalam perkembangan selanjutnya, ungkapan-ungkapan *kolokial* ini sering digunakan dalam bahasa tulis.

Jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok kerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Variasi bahasa *jargon* digunakan dalam lingkungan tersendiri. Contohnya, dalam kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan –ungkapan seperti dispooring, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ditemukan ungkapan, seperti disipat, diekspos, disiku dan ditimbang. Ada yang mengatakan, bahwa *jargon* ini sama dengan *argot*. Ada pula yang membuat perbedaan antara *jargon* dan *argot*. Zeigher (dalam Alwasilah, 1985:51) mengatakan pengertian tentang *argot*. *Argot* adalah variasi bahasa khas para pencuri, tetapi variasi bahasa ini dipakai untuk kosa kata teknis atau khusus dalam perdagangan, profesi dan kegiatan lainnya. Misal ungkapan yang digunakan pencuri atau pencopet dalam dunia kejahatan seperti, barang=mangsa, kacamata=polisi, daun=uang, dan lain-lain. Disamping itu *argot* bersinonim dengan *jargon*, yaitu dalam pengertian berbagai bahasa rahasia. *Ken* juga dianggap sinonim dari *argot*. Pada umumnya, *ken* dipakai sebagai variasi bahasa merengek-rengok atau pura-pura. Biasanya, *ken* digunakan oleh kalangan sosial rendah, contohnya bahasa yang digunakan oleh pengemis. Contohnya “Pak, Bu, Saya sudah tiga hari tidak makan” dsb.

2.5.2 Variasi Bahasa dari Segi Penggunaan

Variasi bahasa dari segi penggunaan oleh Nababan (dalam Aslinda, 2014:19) disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian, contohnya dalam bahasa umum orang, misalnya, akan mengatakan, “saya sudah tua”, tetapi dalam bahasa sastra Ali Hasjmi, seorang penyair Indonesia, mengatakan dalam bentuk puisi.

Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi
(Ali Hasjmi, *Menyesal*)

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif, karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika). Dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik ini dikenal dengan sering ditanggalkannya awalan me- atau berawalan ber- yang di dalam ragam bahasa baku harus digunakan umpamanya kalimat, “gubernur tinjau daerah banjir” (dalam bahasa baku berbunyi, kalimat “gubernur meninjau daerah banjir”). Contoh lain, “ anaknya sekolah di Bandung” (dalam bahasa baku adalah, “anaknya bersekolah di Bandung”).

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan keringkasan dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai akronim itu memang sering kali sukar dipahami, tetapi bagi kalangan militer itu sendiri tidak menjadi persoalan.

Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam-macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda.

Alwasilah (1985:63) mengatakan register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Pada suatu kegiatan mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek misalnya, seorang penduduk desa terpencil di lereng gunung atau di tepi hutan. Tetapi, dia pasti tidak hidup hanya dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu. Dalam kehidupan modern pun ada kemungkinan adanya seseorang yang hanya mengenal satu dialek; namun, pada umumnya dalam masyarakat modern orang hidup lebih dari satu dialek (regional maupun sosial) dan menggeluti sejumlah register, sebab dalam masyarakat modern orang sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda. Dengan kata lain, register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujarnya atau pokok pembicaraan.

2.5.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Joos (dalam Chaer dan Agustina, 1995:93) membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu:

- 1) Gaya atau ragam baku/*frozen*,
- 2) Gaya atau ragam resmi/*formal*,
- 3) Gaya atau ragam usaha/*konsultatif*,
- 4) Gaya atau ragam santai, dan
- 5) Gaya atau ragam akrab/*intimate*.

Perbedaan dari tiap-tiap ragam itu diuraikan sebagai berikut.

Ragam baku/*frosen* digunakan dalam suasana resmi dan khidmat. Ragam baku/*frosen* disebut sebagai ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah. Contohnya ragam bahasa pada dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian, jual beli, atau sewa menyewa. Perhatikan contoh berikut yang diangkat dari naskah Undang-Undang dasar 1945.

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.”

Kalimat yang dimulai dengan kata *bahwa*, *maka*, *hatta*, dan *sesungguhnya* menandai ragam baku dari variasi bahasa tersebut. Susunan-susunan kalimat dalam ragam baku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku; kata-katanya lengkap. Dengan demikian, para penutur dan pendengar ragam baku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

Ragam bahasa resmi/formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam buku-buku pelajaran, rapat dinas, dan surat-menyurat resmi. Ragam bahasa resmi sama dengan ragam bahasa standar atau ragam bahasa baku yang digunakan dalam situasi resmi.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara matang sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antar teman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai atau ragam *casual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini dapat menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur-unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, dan atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama. Perhatikan ketiga kalimat contoh berikut:

- (a) Saudara boleh mengambil buku-buku ini yang saudara sukai.
- (b) Ambillah yang kamu sukai!
- (c) Kalau mau ambil aja!

Tingkat keformalan kalimat (a) lebih tinggi daripada kalimat (b); dan kalimat (b) lebih tinggi daripada kalimat (c). Kalimat (a) termasuk ragam usaha, sebab kurang lebih bentuk kalimat seperti itulah yang biasa kita gunakan. Kalimat (b) termasuk ragam santai; sedangkan kalimat (c) termasuk dalam ragam akrab, sebab hanya kepada teman kariblah bentuk ujaran seperti itu yang kita gunakan.

Pemilihan berbagai ragam bahasa tersebut berdasarkan dalil penting sosiolinguistik, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, kapan, dan bagaimana, artinya bergantung pada situasi apa.

2.5.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni, misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis, hal-hal yang disebutkan itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal. Umpamanya kalau kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan kita, maka secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu kita cukup mengatakan, “Tolong pindahkan ini”. Tetapi dalam bahasa tulis karena tiadanya unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada kursi itu, maka kita harus mengatakan, “Tolong pindahkan kursi itu!”, jadi dengan secara eksplisit menyebutkan kata kursi itu.

Dari contoh tersebut dapat pula ditarik kesimpulan bahwa dalam berbahasa tulis kita harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang kita susun bisa dapat dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan atau kesalahpengertian dalam berbahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat, tetapi dalam berbahasa tulis kesalahan atau kesalahpengertian baru kemudian bisa diperbaiki.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi; (1) rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) metode analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian. Ketujuh hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan penelitian kualitatif etnografi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2001:3) kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Meleong, 2001:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan peristilahannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan data tentang nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2006:03) Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Oleh karena itu, penelitian etnografi adalah penelitian yang melibatkan aktivitas masyarakat melalui pendengaran, melihat, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda atau bervariasi. Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, akan tetapi juga belajar dari masyarakat. Seperti halnya pada penelitian nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo ini, pendekatan dilakukan dengan cara berinteraksi langsung

dengan masyarakat sekitar dengan cara yang bervariasi, sebagai bentuk proses untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan dijadikan sebagai data penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ledokombo Kabupaten Jember. Desa ini mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Madura dan berbahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Mata pencarian masyarakat Ledokombo sebagian besar adalah petani, dan terdapat pula mata pencarian yang lain seperti pedagang dan pegawai. Mayoritas penduduk Desa Ledokombo beragama Islam. Desa Ledokombo dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, yaitu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo serta lokasi penelitian sangat mendukung dalam proses pemerolehan data.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata atau frasa nama sapaan beserta variasinya dan konteks yang melatarbelakangi nama sapaan pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dari masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.

Kriteria terhadap sumber data dalam penelitian ini adalah (1) masyarakat/informan sehat jasmani dan rohani, (2) mempunyai kemampuan untuk menjelaskan informasi sebagai data penelitian, (3) berkenan memberikan informasi kepada peneliti, (4) mempunyai nama sapaan yang tidak sesuai dengan nama asli diri orang tersebut, dan (5) informan mengetahui informasi tentang nama sapaan yang digunakan di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, rekam dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai metode dalam pengumpulan data tersebut.

1) Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung atau observasi langsung. Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung berupa kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian (Arikunto, 2006:45). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya berwujud nama sapaan dari interaksi sosial masyarakat di Desa Ledokombo Kabupaten Jember. Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung dalam menemukan dan mengamati obyek penelitian yaitu bagaimana wujud nama sapaan dan konteks yang melatarbelakangi nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.

Menurut Arikunto (2006:45) observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. Pada suatu penelitian observasi dapat dilakukan dengan cara kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak segala informasi yang diberikan oleh informan, dan dilanjutkan pada tahap selanjutnya, yaitu teknik catat yang dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan. Data yang dikumpulkan disimpan dan di catat dalam kartu data. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (teknik simak) dan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 1993: 135). Simak catat ini dilakukan pada saat observasi dan berupa catatan mengenai nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.

2) Wawancara

Menurut Meleong (2001:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Jadi wawancara adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan dijadikan sebagai data. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Menurut Arikunto (1993:229) wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pertanyaan yang terdapat dalam wawancara tidak langsung biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, akan tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai anggota masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember yang mempunyai nama sapaan tidak sesuai dengan nama aslinya. Langkah-langkah proses wawancara pada penelitian ini yaitu (1) mencari informan yang memiliki nama sapaan yang tidak sesuai dengan nama aslinya, (2) melakukan pendekatan dan pengamatan terhadap informan, (3) melakukan wawancara dengan informan berdasarkan panduan wawancara, dan (4) pencatatan data yang diperoleh pada kartu data.

3) Rekam

Metode rekam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam percakapan yang merupakan sebuah informasi, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana, sistematis, maupun dengan serta merta. Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung kegiatan dalam observasi pengumpulan data yaitu dengan cara merekam semua ujaran informan. Teknik rekam ini menggunakan alat perekam telepon seluler (*handphone/HP*).

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan fotokopi Kartu Tanda Penduduk Masyarakat Desa Ledokombo yang mempunyai nama sapaan tidak sesuai dengan nama aslinya. Pengumpulan fotokopi Kartu Tanda Penduduk dijadikan sebagai bukti bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar terbukti kebenarannya.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data model Etnografi-Spradley (1979) dan pemberian kode. Berikut adalah langkah-langkah dalam penganalisisan data model Etnografi-Spradley; 1) Analisis domain, 2) Analisis taksonomi, 3) Analisis komponensial, dan 4) Analisis tema kultural.

Analisis domain adalah analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran dan pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa saja yang tercakup pada pokok permasalahan. Penelitian ini melakukan analisis awal dengan penemuan sebuah fenomena bahasa yang tidak disengaja. Penelitian dilakukan karena peneliti menemukan hal menarik dari fenomena bahasa yang terjadi, yaitu berupa sebuah nama sapaan yang menyimpang dari nama asli seseorang dan tidak memiliki keterkaitan dengan keluarga atau kerabat sang pemilik nama, namun nama sapaan tersebut melekat menjadi identitas diri seseorang. Nama sapaan yang digunakan juga tidak mengikuti kebiasaan yang lazim digunakan masyarakat Madura pada umumnya. Analisis ini hanya melihat-lihat dan mencari secara umum tentang fenomena bahasa dan data yang akan diperoleh serta tingkat ketajaman yang akan diteliti.

Analisis taksonomi yang ditunjukkan adalah struktur internal masing-masing domain dengan pengorganisasian elemen-elemen yang berkenaan di suatu domain. Pada tahap analisis taksonomi, penelitian ini akan lebih memfokuskan masalah dan

mulai mendalami informasi yang di dapat dari masyarakat serta narasumber sendiri. Tahap ini peneliti sudah mulai memetakan kemana arah penelitian yang akan dilakukan serta berusaha menemukan data baru sebagai pendukung dari data awal. Pemetaan dilakukan dengan menghimpun semua data baru dan memilah menjadi sub-sub bagian tertentu, seperti variasi penggunaan nama sapaan yang terjadi.

Analisis komponensial yang diorganisasikan bukanlah kesamaan elemen dalam domain, melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi atau wawancara terseleksi. Tahap analisis komponensial pada penelitian ini akan mulai mencari data secara bebas mendalam melalui observasi langsung dan menggunakan metode wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Hasil dari data yang diperoleh nantinya menjadi jawaban dari fenomena bahasa yang diteliti.

Analisis tema kultural merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Analisis tema kultural dalam pengertian ini merupakan analisis seluruh domain yang pada akhirnya mengarah pada tahap penyimpulan. Pada tahap ini, peneliti dapat dikatakan sudah mendapat jawaban dari fenomena bahasa yang terjadi, serta dapat melanjutkan pada tahap penyimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

Analisis data juga dilakukan dengan cara pengkodean terhadap data-data yang telah diperoleh. Pengkodean didasarkan pada jenis nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo, sebagai berikut.

1. NSBKOPH : Nama sapaan berdasarkan kemiripan dengan orang lain dan perilaku hewan.
2. NSBNM : Nama sapaan berdasarkan nama makanan.
3. NSBKP : Nama sapaan berdasarkan kebiasaan/pekerjaan yang dilakukan.
4. NSBNBI : Nama sapaan berdasarkan nama bapak atau ibu.
5. NSBBKTH : Nama sapaan berdasarkan bulan kelahiran pada tahun hijriah.

6. NSBPM : Nama sapaan berdasarkan pemberian masyarakat yang tidak memiliki hubungan dengan orang terkait.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipakai untuk memperoleh data-data yang diperlukan, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dianggap sebagai pengamat penuh, artinya peneliti melakukan proses penelitian secara penuh, mulai dari pengamatan, observasi, pengklasifikasian sampai ke analisis data dan mendeskripsikannya. Untuk mempermudah menganalisis data peneliti menggunakan instrumen pemandu data, yaitu wawancara dan tabel. Wawancara sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi atau data, dan tabel digunakan untuk menulis hasil dari wawancara.

Instrumen pengumpul data digunakan untuk mempermudah pengumpulan data. Instrumen pengumpul data pada penelitian ini yaitu pedoman wawancara yang berupa tabel berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan dan instrumen panduan pengumpul data. Instrumen pemandu analisis data berupa tabel instrumen panduan analisis data.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut tahapan prosedur penelitian.

3.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (1) pemilihan judul, yakni Nama Sapaan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember. Selanjutnya, judul yang telah dipilih diajukan kepada komisi bimbingan guna

memeroleh persetujuan. Setelah disetujui, judul penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan oleh komisi bimbingan; (2) penelusuran pustaka, berkaitan dengan penentuan teori dan pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian; (3) penyusunan metodologi penelitian, berkaitan dengan penentuan jenis rancangan dan metode yang digunakan dalam penelitian. (4) pembuatan tabel instrumen pengumpul data. Selama penyusunan proposal skripsi, peneliti terus melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan adalah: (1) mencari dan menetapkan informan, (2) pengumpulan data, berkaitan dengan pengamatan atau observasi terhadap subjek, (3) melakukan wawancara dengan informan menggunakan metode rekam, (4) membuat catatan hasil wawancara, (5) menyimpulkan hasil penelitian.

3.7.3 Tahap Penyelesaian

Tahap ketiga adalah penyelesaian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah; (1) penyusunan laporan penelitian yang dilakukan secara bertahap, (2) pengadaan revisi terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada laporan penelitian, dan (3) penggandaan laporan penelitian.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo yang mendeskripsikan wujud nama sapaan pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember dan konteks yang melatarbelakangi nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember dapat disimpulkan sebagai berikut.

Wujud nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo memiliki variasi yang cukup beragam. Dalam penelitian ditemukan variasi sebagai berikut: a) Nama sapaan berdasarkan kemiripan dengan orang lain dan perilaku hewan, b) Nama sapaan berdasarkan nama makanan, c) Nama sapaan berdasarkan kebiasaan atau pekerjaan yang dilakukan, d) Nama sapaan berdasarkan nama bapak atau ibu, e) Nama sapaan berdasarkan bulan kelahiran pada tahun Hijriah, dan f) Nama sapaan berdasarkan pemberian masyarakat yang tidak memiliki hubungan dengan orang yang terkait.

Konteks yang melatarbelakangi hadirnya nama sapaan tersebut tidak lain sebagai berikut. a) Konteks bercanda atau bergurau. Pemberian nama sapaan berdasarkan gurauan meliputi pemberian julukan terhadap seseorang dan pada akhirnya melekat menjadi identitas yang dikenali masyarakat. b) Konteks pembeda. Pemberian nama sapaan sebagai pembeda pada diri seseorang dilakukan karena terdapat dua orang atau lebih yang memiliki nama mirip atau sama. Hal itu bertujuan untuk mempermudah mengingat dan menentukan siapa orang yang dimaksudkan. c) Konteks kebiasaan. Kebiasaan dan perihal yang diketahui masyarakat akan menjadi ciri khas seseorang, dan kekhasan tersebut sering kali dijadikan nama sapaan sebagai suatu penanda terhadap orang yang dimaksudkan. d) Konteks kemudahan pelafalan. Mempermudah pelafalan nama merupakan kebiasaan masyarakat Madura, dan hasil dari kebiasaan tersebut melahirkan nama sapaan yang berbeda dengan nama asli

seseorang. e) Konteks pergeseran objek. Masyarakat sering merubah atau menggeser nama seseorang yang mereka kenal dengan objek yang lain, selain menghasilkan gelak tawa hal tersebut juga memiliki sisi negatif yang membuat orang sang penyandang nama kurang berkenan mengenai nama sapaan yang diberikan kepadanya.

Nama sapaan yang tidak mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan sang penyandang nama dapat menjadi identitas diri ditentukan oleh proses sosial masyarakat sekitar. Jika masyarakat membiasakan menggunakan nama sapaan dan penyandang nama berkenan dengan nama sapaan terhadap dirinya, maka nama sapaan tersebut akan menyebar luas ke masyarakat lain. Begitu juga sebaliknya, jika sang penyandang nama sapaan kurang berkenan dengan nama sapaan yang diberikan, hendaknya bagi masyarakat untuk tidak menggunakan nama sapaan tersebut, serta sang penyandang nama berhak untuk membatasi penggunaan nama sapaan yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh suatu temuan 1) dalam menggunakan nama sapaan terhadap seseorang sangat perlu memperhatikan perasaan orang yang hendak disapa, berkenan atau tidak, 2) perlu menghindari penggunaan nama sapaan yang negatif.

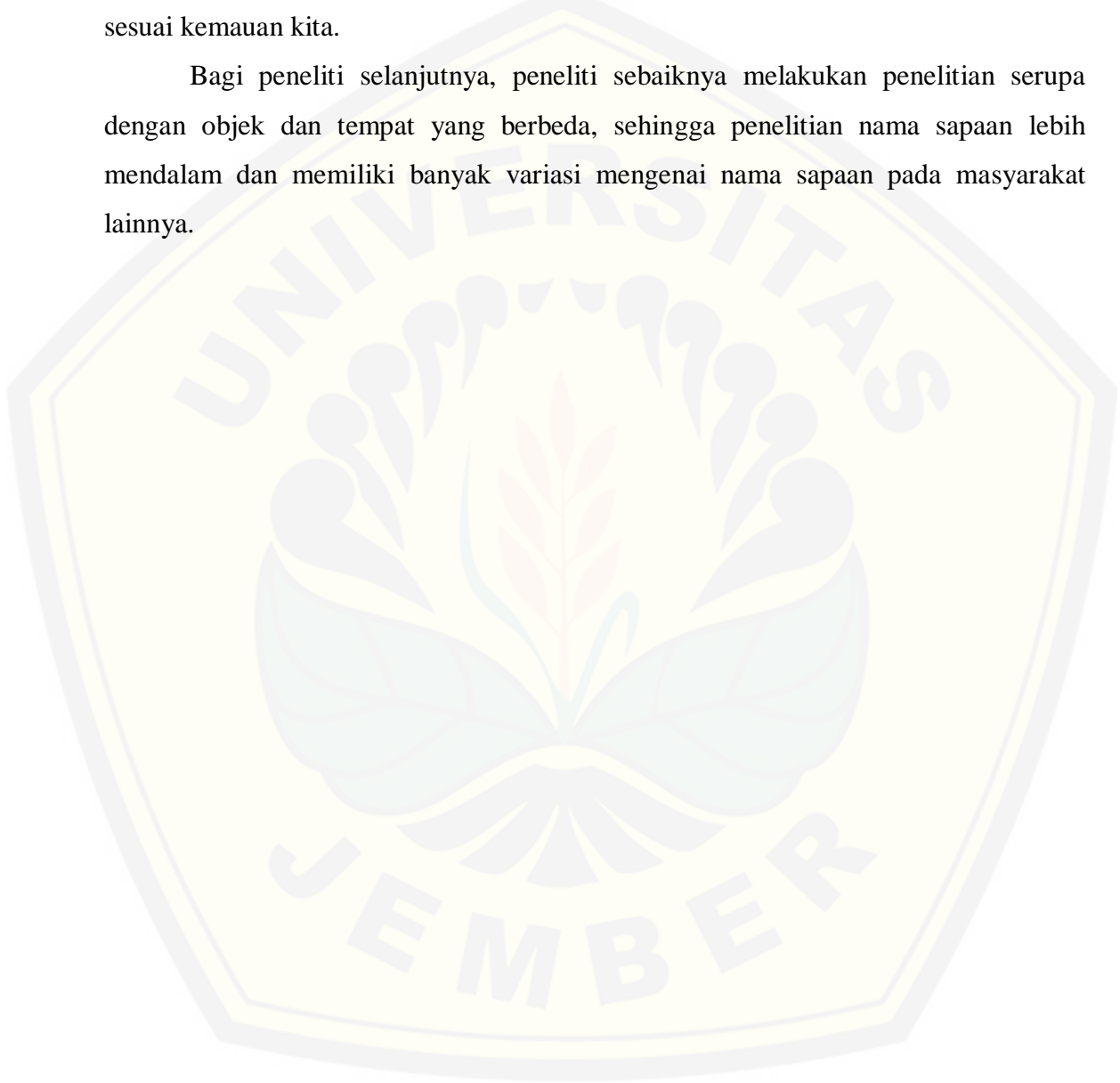
5.2 Saran

Adapun saran yang hendak disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember ini yaitu, sebagai masyarakat sosial yang baik kita harus saling menghargai satu sama lain, saling menghargai seseorang dapat dilakukan dengan cara memberikan apresiasi terhadap nama sapaan terhadap seseorang. Apresiasi tersebut meliputi sebuah rasa hormat terhadap seseorang dalam menggunakan nama sapaan yang digunakan.

Nama sapaan yang tidak mempunyai kaitan atau hubungan dengan orang sang penyandang nama sebaiknya tidak diberikan atau digunakan, dengan pertimbangan

rasa menghormati terhadap orang lain dan perasaan seseorang atas nama sapaan yang diberikan. Hadirnya sebuah nama tentu dengan harapan membawa nilai yang baik terhadap sang penyandang nama. Tidaklah sopan jika menetapkan nama sapaan sesuai kemauan kita.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti sebaiknya melakukan penelitian serupa dengan objek dan tempat yang berbeda, sehingga penelitian nama sapaan lebih mendalam dan memiliki banyak variasi mengenai nama sapaan pada masyarakat lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung Angkasa.
- Anannur. 2010. *Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Model Spradley/Studi etnografi*.
<http://www.google.co.id/amp/s/anannur.wordpress.com/2010/07/08/analisis-data-dalam-penelitian-kualitatif-model-spradley-studi-etnografi/amp/>. diakses pada 8 Januari 2017.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sociolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik I*. Jakarta: Refika.
- Hasibuan, Muhammad Wahyu. 2014. *Bahasa Vulgar “Kreatifitas atau Kerusakan”*
<https://unrimarinescience.wordpress.com/2014/12/14/bahasa-vulgar-kreatifitas-atau-kerusakan/> diakses pada 28 Mei 2017.
- Istiana. (2012). *BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA KAMPUNG DI KECAMATANKOTAGEDE*.
<http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rc t=j&url=http://eprints.uny.ac.id/22186/1/Istiana>. diakses pada 9 Januari 2017.
- Kemdikbud (tanpa tahun). *Kata Sapaan dalam Bahasa Indonesia*
http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/495/Kata%20Sapaan%20dalam%20Bahasa%20Indonesia diakses pada 8 Januari 2017.
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Meleong, Lexi. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Memoforus. 2010. *Sistem Kekerabatan*. <http://memoforus.blogspot.co.id/2010/01/sistem-kekerabatan.html> diakses pada 28 Mei 2017.
- Mulyani, Riska. 2016. *Apresiasi Puisi dan Analisis Puisi Menyesal Karya Ali Hasjmi oleh Riska Mulyani*. <http://riskamulyani19.blogspot.co.id/2016/11/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html?m=1> diakses pada 1 Juni 2017.
- Nababan P.WJ. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Media Ilmu
- Pa'adi, Amin Qutbi Muhammad Jammal Baligh. 2015. *Makalah Variasi dan Jenis bahasa*. <https://mjbrigaseli.blogspot.co.id/2015/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. diakses pada 28 Mei 2017.
- Prakoso, Erlangga. 2014. *Sistem kekerabatan*. <http://ejulisar94.blogspot.co.id/2014/09/sistem-kekerabatan.html> diakses pada 1 Juni 2017.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset.
- Soegianto. 1986. *Fonologi Bahasa Madura*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Subiyatningsih, Foriyani. 2005. *Sistem Sapaan Bahasa Madura Dialek Sumenep*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/produk/1299> diakses pada 28 Mei 2017.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Metodologi Penelitian
<p>Nama Sapaan Masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember</p>	<p>1) Bagaimanakah wujud nama sapaan pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember?</p> <p>2) Bagaimanakah konteks yang melatarbelakangi nama sapaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember?</p>	<p>Rancangan penelitian kualitatif etnografi.</p>	<p>Data dalam penelitian ini adalah kata atau frasa nama sapaan beserta variasinya dan konteks yang melatarbelakangi nama sapaan pada masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dari masyarakat Madura di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.</p> <p>1) Kriteria terhadap sumber data dalam penelitian ini adalah (1)</p>	<p>1) Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan rekam.</p> <p>2) Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data model Etnografi-Spradley (1979) dan pemberian kode.</p>

		<p>masyarakat/informan sehat jasmani dan rohani, (2) mempunyai kemampuan untuk menjelaskan informasi sebagai data penelitian, (3) berkenan memberikan informasi kepada peneliti, (4) mempunyai nama sapaan yang tidak sesuai dengan nama asli diri orang tersebut, dan (5) informan mengetahui informasi tentang nama sapaan yang digunakan di Desa Ledokombo Kabupaten Jember.</p>	<p>3) Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.</p>
--	--	---	---

LAMPIRAN B**INSTRUMEN PENGUMPUL DATA****(Pedoman Wawancara)**

Nama	
Tempat/Tanggal Lahir	
Jenis Kelamin	
Alamat	
Agama	
Status Perkawinan	
Pekerjaan	
Kewarganegaraan	

Daftar Pertanyaan

1. Pada kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, bapak/ibu kerap kali dipanggil dengan nama panggilan/sapaan siapa?
2. Sejak kapan nama sapaan tersebut diberikan oleh masyarakat sekitar kepada anda?
3. Dimanakah nama sapaan yang sedemikian rupa anda dapatkan?
4. Pada konteks apa sapaan tersebut kerap kali digunakan oleh rekan anda dalam berinteraksi?
5. Selain di daerah tempat anda tinggal, apakah nama sapaan tersebut tetap digunakan oleh rekan-rekan anda di tempat lain?
6. Bagaimana perasaan anda dengan pemberian nama sapaan yang sedemikian rupa?

LAMPIRAN C

INSTRUMEN PANDUAN PENGUMPUL DATA

No	Jenis nama sapaan	Deskripsi Data	Kode Data
1	Nama sapaan berdasarkan kemiripan dengan orang lain dan perilaku hewan.	Nama sapaan yang digunakan masyarakat kepada rekannya didasarkan pada kemiripan fisik dan karakteristik manusia atau benda lain serta melekat menjadi identitas diri orang tersebut.	NSBKOPH
2	Nama sapaan berdasarkan nama makanan.	Nama sapaan yang digunakan masyarakat kepada rekannya didasarkan pada nama makanan dan menjadi identitas diri orang tersebut.	NSBNM
3	Nama sapaan berdasarkan kebiasaan atau pekerjaan yang dilakukan.	Nama sapaan yang digunakan masyarakat kepada rekannya didasarkan pada kebiasaan yang dilakukan dan melekat menjadi identitas diri orang tersebut.	NSBKP
4	Nama sapaan berdasarkan nama bapak atau ibu.	Nama sapaan yang digunakan masyarakat kepada rekannya didasarkan pada nama bapak	NSBNBI

		atau ibunya dan melekat menjadi identitas diri orang tersebut.	
5	Nama sapaan berdasarkan bulan kelahiran pada Tahun Hijriah.	Nama sapaan yang digunakan masyarakat kepada rekannya didasarkan pada bulan kelahiran, tepatnya pada tahun hijriah dan melekat menjadi identitas diri orang tersebut.	NSBBKTH
6	Nama sapaan berdasarkan pemberian masyarakat yang tidak memiliki hubungan dengan orang terkait.	Nama sapaan yang digunakan masyarakat kepada rekannya yang diberikan secara gamblang dan tidak memiliki keterkaitan dengan sang penyandang nama, serta melekat menjadi identitas diri orang tersebut.	NSBPM

LAMPIRAN D

INSTRUMEN PANDUAN ANALISIS DATA

No.	Nama Sapaan	Kode Data	Deskripsi Data	Interpretasi
1				
2				
3				
4				
5				

LAMPIRAN E

INSTRUMEN HASIL ANALISIS DATA

No	Nama Sapaan	Kode Data	Deskripsi Data	Interpretasi
1	Bu Sok	NSBKOPH	Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Niba. Niba adalah sosok ibu yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 02 RW 09 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Bu Niba lahir di Jember pada tanggal 10 Juli 1950. Pekerjaannya sebagai petani/pekebun dan beliau menganut agama islam. Suami dari ibu satu anak ini yaitu Pak Asan (almarhum), sedangkan untuk anak perempuannya bernama Tutik. Warga negara Indonesia ini akrab sekali dengan nama sapaan Bu Sok pada kehidupan sehari-hari. Sapaan tersebut awalnya hanya sebuah julukan yang diberikan oleh rekan	Nama sapaan yang didasari dari sebuah kemiripan ini, juga di landaskan dengan kebiasaan masyarakat Madura yang menetapkan panggilan nama sapaan untuk para ibu-ibu mengikuti nama sapaan para suaminya. Nama sapaan diberikan kepada Bu Niba dan menjadi identitas yang melekat kepada dirinya. Proses sosial juga sangat mempengaruhi bagaimana nama sapaan yang menjadikan diri pemilik nama sapaan dikenal luas oleh masyarakat. Semakin luas daerah atau lingkup sosial yang dilakukan maka akan semakin melekat nama sapaan yang diberikan oleh masyarakat sebagai identitas dirinya. Meskipun hanya berdasarkan kemiripan dengan seseorang dan berawal dari sebuah gurauan, namun nama sapaan yang diberikan kepada seseorang akan menjadi identitas yang dikenal masyarakat jika proses sosial sang

		<p>sepermainan dan rekan kerja kepadanya, karena suaminya yang bernama Asan (almarhum) memiliki kemiripan dengan orang lain yang bernama Pak Sok. Pak Sok yang dimaksudkan adalah calon kepala desa di Desa Suren Kecamatan Ledokombo pada tahun 1975 yang pada saat itu mempunyai kemiripan dengan Pak Asan (almarhum), suami dari Bu Niba. Kemiripan tersebut meliputi ciri fisik, tepatnya pada wajah dan cara berbicaranya. Wajah pada kedua orang tersebut bagai pinang dibelah dua, yaitu sangat mirip dan sulit untuk dibedakan. Hidung mancung, kulit kuning langsung, mata bulat, alis tebal dan rambut hitam lurus serta cara berbicara yang sangat tegas, dengan nada yang tidak terlalu keras dan sangat ramah terhadap orang lain, sangat mirip dari keduanya. Kemiripan itulah yang mendasari hadirnya nama sapaan untuk Asan (almarhum) beserta istrinya.</p>	<p>penyandang nama baik di dalam masyarakat.</p>
--	--	--	--

		<p>Panggilan untuk para ibu-ibu yang mengikuti nama panggilan suaminya membuat sosok Niba lebih akrab dengan nama sapaan Bu Sok tersebut. Nama sapaan Bu Sok sejak tahun 1975 tersebut menjadi identitas diri yang dikenal masyarakat, tidak hanya di Desa Ledokombo, di luar kotapun seperti Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi, ibu Niba sangat akrab dengan nama sapaan Bu Sok. Petani sebagai pekerjaannya membuat jarang sekali dijumpai keadaan formal dalam kehidupannya, akan tetapi nama sapaan yang demikian tetap digunakan meski dalam keadaan formal karena nama sapaan Bu Sok sudah melekat dan menjadi identitas diri sosok Niba. Nama sapaan Bu Sok juga tidak menyinggung perasaan Bu Niba karena bagi beliau bukan sebuah masalah mengenai nama sapaan tersebut. Pada proses pemerolehan data ini dilakukan sebuah</p>	
--	--	--	--

			wawancara secara santai di teras rumah ibu Niba pada tanggal 8 Januari 2017 pukul 16.00 WIB serta beliau menolak jika informasi yang diberikan untuk direkam, dengan alasan beliau malu.	
2	Museng	NSBKOPH	Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama <i>Mustofa</i> . Nama sapaan <i>Mus</i> mengalami pergeseran objek menjadi <i>Museng</i> yang didasarkan dari kebiasaannya sering keluar dan terjaga di sepanjang malam, mirip seperti <i>museng</i> . <i>Museng</i> tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu musang (berbentuk seperti kucing, bertungkai pendek, warna bulunya abu-abu kehitaman, ekornya panjang, keluar malam untuk mencari makanan seperti buah-buahan atau ayam). Alasan itulah yang mendasari hadirnya nama sapaan <i>Museng</i> untuk <i>Pak Mus</i> . Kebiasaan <i>Pak Mus</i> yang sering	Pergeseran nama seseorang terhadap obyek lain sering kali membuat orang di sekitar menjadi kurang berkenan atas perubahan yang terjadi. ketidak berkenanan itu dapat ditinjau dari obyek apa yang digantikan dalam nama seseorang.

		<p>keluar malam untuk bermain kartu di pos kamling bersama rekan-rekannya, selain untuk hiburan terhadap dirinya juga demi menjaga keamanan kampung. Tidak jarang beliau bermain hingga waktu subuh tiba.</p> <p>Nama sapaan <i>Museng</i> digunakan oleh rekannya saat bermain kartu di pos kamling tersebut. Nama sapaan <i>Museng</i> sedikit menyebar ke lingkungan sekitar di tempat beliau tinggal karena proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Nama sapaan tersebut diterima <i>Pak Mus</i> sejak seseorang rekan bermainnya menceritakan kebiasaan dari seekor musang yang sering keluar malam, kemudian menggeser nama <i>Pak Mus</i> menjadi <i>Museng</i> tersebut. <i>Museng</i> sebagai nama sapaannya hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja (sebagian orang), jika dalam konteks atau situasi yang formal nama sapaan untuk beliau tetap</p>	
--	--	---	--

			<p><i>Pak Mus</i> yang merupakan penyingkatan kata awal dari nama aslinya.</p> <p><i>Pak Mus</i> menyadari bahwa kebiasaan yang sering dilakukan beliau mirip dengan perilaku musang yang aktif mencari makan di malam hari. Akan tetapi beliau kurang berkenan dengan nama sapaan yang diberikan oleh rekan-rekannya. Hal itu terlihat ketika <i>Pak Mus</i> disapa dengan nama sapaan <i>Museng</i> merasa jengkel dan tidak berkenan. Semua data diperoleh dari rekan dekat yang sering bermain bersama beliau di pos kamling. <i>Pak Mus</i> menolak untuk dimintai informasi mengenai nama sapaannya, karena beliau tidak berkenan dengan nama sapaan yang demikian. Beliau merasa nama baik yang diberikan oleh orang tuanya tidak sebanding dengan nama <i>Museng</i> tersebut.</p> <p>Nama yang mengalami pergeseran objek tidak selamanya</p>	
--	--	--	--	--

		<p>menghadirkan gelak tawa bagi seseorang atau sang penyandang nama. Akan tetapi dapat juga menjadi masalah sosial seperti yang dialami oleh <i>Pak Mus</i>. Sebagai masyarakat yang baik tentunya kita harus bisa menghargai dan mempertimbangkan segala sesuatu terhadap apa yang dilakukan kepada orang lain. Apabila hal tersebut menimbulkan reaksi negatif, maka hal tersebut perlu difikirkan kembali untuk dilakukan. Agar ketidak berkenanan seseorang mengenai nama sapaan seperti halnya <i>Pak Mus</i> tidak terjadi.</p> <p>Informasi yang diperoleh mengenai <i>Pak Mus</i> diberikan oleh rekan-rekan terdekat <i>Pak Mus</i>.</p>	
--	--	---	--

3	Is Londo	NSBKOPH	<p>Identitas asli beliau yaitu bernama lengkap <i>Abdul Muis</i>, sosok bapak yang tinggal di Dusun Krajan RT 01 RW 01 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. <i>Pak Muis</i> lahir di Jember pada tanggal 24 November 1987. Pekerjaannya sebagai wiraswasta dan beliau menganut agama islam. Pekerjaan beliau saat ini sebagai penjaga dan perawat budidaya ayam potong di Dusun Karang Kebun Desa Ledokombo. Pekerjaannya sebagai penjaga dan perawat budidaya ayam potong baru-baru ini saja ditekuni beliau. Setiap harinya beliau akrab disapa dengan nama sapaan Is londo oleh rekan-rekannya, hal itu karena beliau mempunyai ciri fisik seperti orang Barat (bule). Nama sapaan Is londo di asumsikan oleh masyarakat bahwa dialah Pak Is yang mirip (mempunyai ciri fisik yang sama) dengan londo. Londo yang dimaksudkan dari nama</p>	<p>Ciri fisik seseorang merupakan sesuatu hal yang sangat nampak dari diri seseorang. Tidak sedikit seseorang dikenal oleh masyarakat lain karena ciri fisik yang dimilikinya. Berlaku juga terhadap nama sapaan yang berlaku di lingkungan masyarakat dengan membawa atau menggunakan ciri fisik sebagai penjelasnya. Selama nama sapaan tidak digunakan untuk menghina sang penyandang nama dan penyandang nama berkenan untuk dipanggil dengan nama sapaan yang bersangkutan maka nama sapaan tersebut dapat digunakan di dalam masyarakat.</p>
---	----------	---------	--	--

		<p>sapaannya, merupakan ungkapan terhadap orang-orang Belanda yang pada dahulu pernah menjajah Negara Indonesia dan ungkapan tersebut digunakan oleh masyarakat Madura di Desa Ledokombo kepada orang Belanda pada saat itu. Ciri fisik yang memiliki kemiripan dengan orang bule tersebut diantaranya rambut pirang, mata coklat, bulu halus diseluruh badan berwarna putih sedikit pirang, dan kulit berwarna putih layaknya bule pada umumnya. Kemiripan tersebut sangatlah nampak dari diri Pak Is, bahkan sampai ada yang mengira bahwa beliau adalah turunan dari bule yang datang ke Indonesia pada era penjajahan tersebut. Namun beliau membantah pendapat tersebut, karena hal tersebut tidak benar. Beliau adalah keturunan dari penduduk asli warga Indonesia. Kedua orang tua beliau asli penduduk Desa Ledokombo. Nama sapaan Is Londo diberikan</p>	
--	--	--	--

		<p>oleh rekan sepermainan atau rekan kerjanya sudah semenjak beliau kecil. Ditempat beliau bekerja, masyarakat sekitar, dan orang-orang yang mengenalnya sangat akrab menyapa beliau dengan masa sapaan Is londo. Selain di Desa Ledkombo nama sapaan yang demikian kurang dikenal oleh masyarakat, beliau lebih dikenal dengan nama sapaan Pak Is saja. Nama sapaan yang demikian juga tidak digunakan dalam konteks yang formal. Biasanya hanya digunakan dalam ragam santai atau tidak formal. Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa kelahirannya Pak Is yang mempunyai ciri fisik demikian karena saat ibu kandung beliau mengandung, ibu dari Pak Is membenci orang-orang bule yang bertindak semena-mena terhadap masyarakat di Desa Ledokombo. Ditinjau dari sudut pandang dan kepercayaan masyarakat Madura di Desa Ledokombo bahwa ketika</p>	
--	--	---	--

		<p>ibu hamil dan membenci seseorang, maka kelak ketika anaknya lahir akan mempunyai kemiripan fisik dari orang yang dibenci tersebut. Informasi yang demikian didapatkan dari saudara beliau yaitu pak leknya yang bernama Salim. Ketika ditanya mengenai kebenaran informasi tersebut, beliau menjawab kurang tahu juga, karena beliau tidak sempat bertanya kepada ibunya. Beliau juga berkenan dengan nama sapaan Is londo, karena menurut beliau memang benar beliau mempunyai ciri fisik yang seperti londo. Informasi di atas diperoleh saat peneliti pergi ke sawah di dekat kandang ayam dimana tempat pak Is bekerja dan dilakukan perbincangan secara tidak formal/secara santai di kandang ayam tersebut. Proses perbincangan di tepatnya pada pukul 10.15 WIB tanggal 5 Mei 2017.</p>	
--	--	---	--

4	Pentol	NSBNM	<p>Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Muhammad Sukron. Muhammad Sukron adalah sosok bapak yang tinggal di Dusun Krajan RT 01 RW 01 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Sukron lahir di Jember pada tanggal 17 Januari 1993. Pekerjaannya sebagai wiraswasta dan beliau menganut agama islam. Pekerjaan sehari-hari sebagai tukang jual sayur keliling menggunakan motor yang dimilikinya, menjajakan sayur-mayur yang dikulak di pasar atau dihasilkan dari panen dari hasil kebunnya. Setiap hari akrab sekali dipanggil dengan nama sapaan pentol karena semenjak Sekolah Dasar di SDN 1 Ledokombo, beliau sangat menyukai makanan pentol, yaitu semacam bakso yang disajikan dengan saus dan kecap (tanpa kuah), bentuknya lebih kecil dari bakso pada biasanya,</p>	<p>Nama sapaan yang awalnya hanya digunakan oleh sebagian masyarakat akan menyebarluas jika aktifitas di dalam bermasyarakat berjalan baik. Semakin banyak orang yang mengenal nama sapaan yang diberikan kepada seseorang akan menjadikan nama sapaan yang disesuaikan dengan nama makananpun akan menjadi identitas diri seseorang. Hal tersebut juga dijadikan sebagai ciri khas dari seseorang sang penyandang nama.</p>
---	--------	-------	---	--

		<p>dan bahan dasarnya terbuat dari tepung kanji/tepung tapioka. Menurut informasi dari Bapak Sukron tersebut sapaan didapat karena beliau hampir tidak pernah melewatkan hari untuk tidak membeli pentol di sekolah atau di tempat umum, karena jika memakan atau menikmati pentol tersebut membuat rasa lapar berkurang dan dapat menghemat pengeluaran ekonominya. Kesukaan dan kecintaannya terhadap pentol juga tidak berhenti begitu saja, sampai Pak Sukron SMA tetap masih suka membeli dan menikmati pentol. Diperkuat lagi dengan pendapat Pak Sukron yang menambahkan bahwa, kesukaannya terhadap pentol masih berlanjut hingga sekarang. Oleh karena itulah nama sapaan pentol tersebut diberikan oleh rekan sepermainan dan rekan kerjanya kepada beliau, bahkan masyarakat kebanyakan juga mengenal Pak Sukron dengan</p>	
--	--	--	--

			<p>nama sapaan pentol. Nama sapaan pentol ini berlaku di sekitar Desa Ledokombo saja, jika di luar kota Pak Sukron lebih akrab dengan nama sapaan Sukron saja. Konteks yang berlaku dalam penggunaan nama sapaan pentol tersebut terjadi dalam konteks yang tidak formal, dikarenakan pekerjaan beliau sebagai penjual sayur jarang sekali dipertemukan dengan keadaan formal seperti rapat desa, perkumpulan mitra tani dsb. Kehidupannya sebagai pedagang yang menjajakan dagangannya keliling desa dan berkebun/bertani membuat dirinya semakin dikenal oleh masyarakat Desa Ledokombo dengan nama sapaan pentol sebagai identitasnya. Jika ditanya mengenai perasaannya jika disapa menggunakan nama sapaan pentol beliau menjawab “saya suka pentol, jadi bukan masalah bagi saya jika dipanggil pentol”. Pak Sukron tidak merasa marah ataupun jengkel dengan nama</p>	
--	--	--	--	--

			<p>sapaan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Informasi ini didapat ketika Pak Sukron menjajakan sayurannya dan berhenti di dekat kediaman peneliti. Tepatnya tanggal 2 Mei 2017 jam 07.15 WIB. Teknik perekaman tidak dapat dilakukan dikarenakan saat dilakukan pemerolehan informasi peneliti tidak membawa HP (telepon seluler) dan proses pemerolehan data yang sedemikian tidak secara disengaja, melainkan hanya dilakukan bincang-bincang biasa saja. Dilanjutkan dengan teknik pencatatan setelah informasi yang diinginkan diperoleh oleh peneliti.</p>	
5	Tapai	NSBNM	<p>Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Supardi. Supardi adalah sosok bapak yang tinggal di Dusun Krajan RT 02 RW 01 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Pardi lahir di Jember pada</p>	<p>Berlakunya nama sapaan secara tidak menyebar luas di dalam lingkungan masyarakat dapat juga dikarenakan sang penyandang nama sapaan yang diberikan oleh masyarakat membatasi penggunaan nama sapaan tersebut. Nama sapaan yang tidak sesuai dengan nama asli diri hanya digunakan di daerah tempat tinggal saja, dan tidak</p>

		<p>tanggal 15 Mei 1978. Pekerjaannya sebagai wiraswasta dan beliau menganut agama islam. Nama sapaan tapai diberikan kepada Pak Pardi ini karena beliau sangat menyukai makanan tapai. Tapai adalah panganan yang dibuat dari beras ketan (ubi kayu dsb) yang direbus dan setelah dingin diberi ragi, kemudian dibiarkan semalam atau lebih hingga manis. Makanan ini memang jajanan desa yang sangat banyak diproduksi di Desa Ledokombo. Kesukaan beliau kepada tapai membuat rekan kerja dan sepermainannya menetapkan nama sapaan tapai kepada beliau. Nama sapaan tapai tersebut tidak membuat perasaan Pak Pardi kesal atau tidak suka, karena bagi beliau nama sapaan tersebut diberikan rekan-rekannya sesuai dengan apa yang terjadi pada dirinya, yaitu menyukai makanan tapai. Nama sapaan yang demikian diterima Pak Pardi saat bertemu</p>	<p>berlaku jika di luar kota atau dikonteks formal. Batasan yang diberikan sang pemilik nama karena menjaga harga diri di depan khalayak umum.</p>
--	--	---	--

			<p>rekan yang seumuran dan dalam dunia pekerjaan. Pekerjaannya sebagai petani, pedagang dan supir membuat masyarakat lebih kenal beliau dengan nama sapaan tapai. Diluar kota tidak begitu akrab dengan nama sapaan yang demikian karena jika diluar kota, beliau lebih dikenal dengan nama sapaan Pak Pardi. Menurut informasi yang didapat dari beliau “biar lebih keren saja” karena jika menggunakan nama sapaan tapai layaknya di Desa Ledokombo terkesan sebagai guyonan dan gurauan. Nama sapaan tapai ini sudah lama menjadi identitas beliau dan dikenal oleh masyarakat di Desa Ledokombo. Nama sapaan yang demikian digunakan dalam konteks tidak formal saja, jika dalam konteks formal beliau lebih sering dipanggil dengan nama sapaan Pak Pardi. Informasi ini didapat ketika beliau dijumpai di tempat pemotongan kayu sengon tepatnya</p>	
--	--	--	--	--

			di pinggir jalan dekat rumah peneliti pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 11.00 WIB. Proses pemerolehan data dilakukan dengan cara bincang-bincang santai.	
6	Di Sobluk	NSBKP	Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Niwardi. Niwardi adalah sosok bapak tiga anak yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 01 RW 12 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, namun dikarenakan ada tuntutan keluarga (alasan dirahasiakan) membuat keluarga pak Niwardi pindah rumah yaitu di Dusun Kopang Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Niwardi lahir di Jember pada tanggal 1 Juli 1977. Pekerjaannya sebagai petani/pekebun dan beliau menganut agama islam. Pak Niwardi mempunyai nama sapaan Di sobluk karena beliau pernah	Interaksi sosial yang dilakukan secara baik akan berdampak baik pula bagi diri seseorang. Termasuk dalam penggunaan nama sapaan yang awalnya sebagai penanda bagi diri seseorang ketika beliau bekerja, dapat menjadi identitas dirinya. Pekerjaan seseorang yang tentunya melibatkan masyarakat dalam proses jual beli membuat nama sapaan yang diberikan kepada dirinya dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Semakin luas daerah distribusi atau lokasi pemasaran barang dagangannya, maka akan semakin luas pula masyarakat mengenal nama sapaan sebagai identitas dirinya.

		<p>bekerja sebagai tukang jual dan kredit bahan perabotan rumah tangga, pakaian bekas dan alat-alat pertanian. Kehidupannya yang berada dalam posisi pengangguran dan sudah beristri membuat beliau harus mencari peluang kerja demi menafkahi keluarganya. Dipilihlah pekerjaan tersebut untuk ditekuni. Proses jual beli dilakukan dengan cara beliau menjajakan dagangannya dari rumah-kerumah, membuat beliau akrab dengan sapaan Di sobluk. Di sobluk disini memiliki asumsi bahwa dia adalah Di yang berjualan atau mengkreditkan barang-barang perabotan rumah tangga, salah satunya yaitu sobluk (dandang). Semenjak beliau bekerja sebagai pedagang itulah nama sapaan Di sobluk diberikan kepadanya. Lama sekali nama sapaan Di sobluk menjadi identitas beliau, bahkan sampai beliau berhenti berdagang dan pindah rumah, beliau tetap akrab dengan sapaan Di sobluk oleh</p>	
--	--	--	--

		<p>masyarakat sekitar. Masyarakat sangat mengenal beliau sebagai orang yang humoris dan mudah berteman membuat identitas beliau semakin lebih dikenal oleh masyarakat secara umum. Nama sapaan yang demikian didapatkan saat beliau bekerja dan berhubungan baik dengan masyarakat di sekitarnya. Tidak ada alasan untuk beliau marah dengan nama sapaan yang demikian, karena beliau bangga dengan nama sapaan yang diberikan kepada beliau dan menganggap sebagai bentuk apresiasi masyarakat kepadanya. Selain itu hal tersebut dilakukan sebagai pembeda dengan masyarakat lain yang memiliki kemiripan nama sapaan. Pindahannya tempat tinggal beliau tidak merubah nama sapaan yang digunakan, akan tetapi bagi tetangga baru di sekitar rumah barunya lebih akrab dengan nama sapaan Pak Rena yang</p>	
--	--	---	--

			<p>menyesuaikan dengan nama anak pertamanya. Namun untuk yang lain dan mengetahui mengenai latar belakang beliau sebagai pedagang alat perabotan rumah nama sapaan Di sobluk tetap digunakan. Kehidupan ekonomi menengah kebawah membuat beliau jarang menjumpai keadaan formal. Semua kehidupan sosial berisi kegiatan non formal saja. Di sobluk menjadi nama sapaan Pak Niwardi hingga sekarang dan melekat menjadi identitas beliau. Informasi ini diperoleh ketika beliau bertamu ke rumah peneliti dan dilakukan perbincangan secara santai diteras rumah. Waktu proses bincang-bincang dilakukan yaitu pukul 19.30 WIB pada tanggal 12 Februari 2017.</p>	
7	Tele	NSBKP	<p>Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Fariz Ridho. Fariz Ridho adalah sosok bapak yang</p>	<p>Nama sapaan yang didasari sebuah kesukaan terhadap sesuatu, membuat dirinya dikenal sebagai sosok yang berperan aktif di dalam kesukaannya. Jika kesukaannya dilakukan</p>

		<p>tinggal di Dusun Krajan RT 03 RW 01 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Fariz Ridho lahir di Jember pada tanggal 29 Juni 1988. Pekerjaannya sebagai wiraswasta dan beliau menganut agama islam. Pekerjaan sehari-hari sebagai tukang giling padi, kopi, dan jagung keliling. Bapak Faris kesehariannya akrab dengan nama sapaan tele oleh rekan kerja dan masyarakat lainnya. Nama sapaan tele diberikan oleh rekan seumurannya bermain dan bekerja bahkan sejak ayahnya yang bernama Mustar (almarhum) masih ada. Nama sapaan tele tersebut awalnya diberikan kepada ayah dari Bapak Faris karena kelihaiannya dalam bermain bola kasti saat masih muda, yaitu berperan sebagai pemukul (orang yang bertugas melempar bola untuk mengenai anggota tubuh dari pemain lawan). Kelihaiian atau ketepatan</p>	<p>dalam bidang permainan atau sebuah olahraga, tentu akan ditentukan oleh penonton tentang bagaimana prioritas diri dalam permainan tersebut. Setelah kualitas diri dinilai masyarakat tentu akan dikenal oleh masyarakat dengan ciri khas yang dimiliki. Maka dari itulah penonton akan memberikan label kepada seorang pemain dengan ciri khasnya, seperti halnya Tele tersebut.</p>
--	--	--	---

		<p>momentum dalam melempar mengenai pemain lawan disesuaikan dengan sifat teleskop yang di lingkungan masyarakat Madura akrab dengan sebutan tele. Tidak pernah meleset dalam mengenai pemain lawan menjadikan sosok ayahnya sebagai legenda pemain bola kasti yang bersejarah di Desa Ledokombo. Setelah Bapak Faris beranjak dewasa dan ayahnya pergi meninggalkan dirinya, Pak Faris juga menyukai permainan bola kasti layaknya almarhum ayahnya. Kelihaiannya dalam bermain kasti juga sangat baik dan menempati posisi yang sama layaknya ayahnya dulu. Sejak itulah nama sapaan tele diturunkan kepadanya. Nama sapaan yang demikian berlaku hingga sekarang, namun tidak seluruh masyarakat menggunakan nama sapaan tersebut. Hanya rekan bermain bola kasti beserta lawan-lawannya, dan rekan bermain yang seumuran</p>	
--	--	--	--

			<p>dengannya. Di luar Desa Ledokombo selain orang yang suka terhadap permainan bola kasti kurang begitu mengenal nama sapaan itu. Akan tetapi pekerjaannya yang digelutinya sekarang sebagai tukang giling padi keliling, membuat nama sapaan tersebut semakin meluas dan lebih dikenal oleh masyarakat Ledokombo tentunya. Kehidupan di desa yang sangat jauh sekali dengan kehidupan yang formal, membuat nama sapaan tele tersebut jarang di gunakan dalam konteks yang formal. Nama sapaan tele sudah lama menjadi identitas dari Bapak Faris dan beliau sudah tidak mempermasalahakan mengenai hal tersebut. Pemerolehan informasi dilakukan di halaman rumahnya saat Bapak Faris menemani anak pertamanya bermain. Tepatnya pukul 16.40 WIB pada tanggal 28 Juni 2017. Proses pemerolehan informasi dilakukan secara santai</p>	
--	--	--	---	--

			dengan bincang-bincang biasa. Pada saat hendak dilakukan perekaman mengenai informasi yang diberikan, beliau menolak untuk direkam dengan alasan beliau malu.	
8	Tomo tok	NSBKP	Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Tomo. Tomo adalah sosok bapak yang tinggal di Dusun Krajan RT 02 RW 01 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Tomo lahir di Jember pada tanggal 02 Mei 1968. Pekerjaannya sebagai buruh tani/perkebunan dan beliau menganut agama islam. Nama sapaan Tomotok diberikan kepada beliau karena disesuaikan dengan nama diri yaitu Tomo dan kebiasaan beliau yang kemana-mana membawa sebuah petok (arit kecil). Petok sendiri merupakan kata yang digunakan untuk menyebutkan arit kecil dalam	Kebiasaan seseorang akan menimbulkan suatu ciri khas dimata orang lain seperti halnya Pak Tomo yang memiliki kebiasaan membawa petok kemanapun beliau beraktifitas membuat masyarakat mengenal beliau sebagai Pak Tomo yang mempunyai kebiasaan membawa petok (Tomotok). Ciri khas tersebut yang membuat orang lain mudah mengingat beliau, dan menjadi identitas beliau di lingkungan masyarakat. Sedangkan di dalam lingkungan masyarakat sosial tentu pasti akan ada perkembangan yang terjadi dalam proses penyebaran nama sapaan tersebut dan mulai menjadi suatu pembiasaan.

		<p>bahasa Madura. Pekerjaannya sebagai buruh tani membuat kesehariannya beliau aktif di sawah dan ditambah dengan peliharaan yang berupa sapi membuat Pak Tomo wajib untuk mencari rumput sebagai pakan sapi, membuat setiap hendak bekerja dan merumput beliau selalu membawa petok tersebut. Para buruh tani sudah pasti membawa petok tersebut. semua buruh tani jika melakukan pekerjaan atau hendak meninjau perkembangan dan pertumbuhan pertaniannya pasti membawa sebuah arit atau petok, sebagai alat untuk membersihkan rumput liat yang melekat pada tanaman atau alat untuk berjaga-jaga jika bertemu dengan binatang liar seperti ular dan sebagainya. Seperti hal Pak Tomo yang selalu membawa petok kemana-kemana membuat para tetangga dan rekan kerjanya memberi nama sapaan kepadanya sebagai Tomotok, yaitu</p>	
--	--	--	--

		<p>Tomo yang mempunyai kebiasaan membawa petok. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk membedakan dengan orang yang memiliki nama yang sama namun lokasi rumahnya tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya. Untuk menandai bahwa nama sapaan ditujukan kepada dirinya, maka masyarakat sekitar akrab menggunakan nama sapaan Tomotok tersebut. Pak tomo mendapat nama sapaan yang demikian sudah lama, dan tidak ada perasaan marah sedikitpun mengenai nama sapaan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pak Tomo mendapatkan nama sapaan yang demikian hanya di daerah tempat tinggal beliau, tidak berlaku di tempat lain. Ditambah lagi dengan pekerjaan Pak Tomo yang hanya di sekitar tempat tinggalnya membuat nama sapaan yang demikian kurang begitu dikenali oleh masyarakat secara luas.</p>	
--	--	---	--

			<p>Biasanya sapaan Tomotok diberikan rekannya saat berjumpa di sawah atau bekerja disawah, serta mencari rumput di sawah atau di ladang. Nama sapaan Tomotok tidak pernah digunakan dalam konteks yang formal, karena jarang sekali Pak Tomo berjumpa dengan keadaan-keadaan formal. Selain itu nama sapaan yang demikian hanya digunakan oleh sebagian kerabat dan tetangga, serta rekan kerjanya membuat nama sapaan tersebut kurang begitu terkenal. Proses pemerolehan informasi ini dilakukan dengan wawancara secara santai di pematang sawah ditempat beliau bekerja. Tepat pukul 09.00 WIB saat waktu istirahat dalam bekerja sebagai buruh tani berlangsung. beliau menolak untuk peneliti melakukan perekaman terhadap informasi yang diberikan karena beliau tidak berkenan.</p>	
--	--	--	---	--

9	Samsol Udik	NSBNBI	<p>Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Samsul Arifin. Samsul adalah sosok anak yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 02 RW 10 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Samsul lahir di Jember pada tanggal 18 Maret 1998. Pekerjaannya sebagai pelajar dan beliau menganut agama islam. Kesehariannya sering dipanggil Samsol oleh rekan sepermainan dan rekan kerjanya. Nama yang demikian memang sesuai dengan nama asli dirinya, hanya saja masyarakat sekitar menambahkan nama bapak dalam menyebut atau menunjukkan dirinya. Nama sapaan tersebut adalah Samsol Udik, yang asumsi di dalam kehidupan masyarakat merupakan Samsol anak dari Pak Udik. Biasanya nama sapaan untuk seseorang disesuaikan dengan nama anaknya, akan tetapi yang</p>	<p>Kebiasaan menetapkan nama sapaan bagi masyarakat Madura umumnya ditinjau dari keturunan/anak pertamanya. Akan tetapi tidak salah juga jika nama sapaan yang berbanding terbalik dari hal itu, yaitu nama sapaan anak yang di sertakan nama bapaknya. Hal tersebut boleh saja dilakukan dengan catatan sang penyandang nama tidak mempermasalahkan hal tersebut, dan masyarakat merasa diuntungkan dari segi kejelasan mengenai identitas mengenai beliau. Semakin jelas identitas seseorang di dalam masyarakat maka akan lebih baik pula masyarakat mengenalinya dalam kehidupan sosial tentunya.</p>
---	-------------	--------	---	---

		<p>terjadi pada Samsol ini berbanding terbalik, bukan nama anak yang mendasari nama sapaannya melainkan nama bapak yang menjadi acuan nama sapaan anaknya. Menurut informasi yang diberikan, hal tersebut dilakukan karena ada sebagian masyarakat yang mempunyai nama atau sapaan yang mirip dengannya, sehingga pada akhirnya ditambahkan nama sapaan dirinya dengan nama bapak di akhir nama sapaannya. Selain mempermudah masyarakat lain mengenali beliau, penambahan nama bapak akan sangat terbukti kebenaran sebagai identitasnya. Nama sapaan tersebut berlaku sejak salah seorang rekan sekolahnya salah alamat dalam mencari tempat tinggal beliau, karena saat bertanya kepada masyarakat di sekitar tempat tinggal beliau terdapat 2 orang yang mempunyai nama Samsol. Oleh karena itu sebagai pembeda maka</p>	
--	--	--	--

		<p>masyarakat memberikan nama sapaan Samsol Udik kepadanya. Maksud dan tujuannya tidak lain untuk memudahkan masyarakat dalam menemukan identitasnya, tidak berniat menghina atau memperolok dirinya. Nama sapaan yang demikian hanya digunakan di daerah Desa Ledokombo saja, jika ditempat lain Samsol akrab dengan nama sapaan Samsol saja. Konteks yang melatarbelakangi digunakannya nama sapaan juga konteks tidak formal saja. Menurut pendapat Samsol, nama sapaan yang demikian tidak menyinggung perasaannya, karena semua itu dilakukan sebagai pembeda dirinya dengan orang lain. Informasi ini didapatkan di pos kamling depan rumah peneliti pada pukul 15.00 WIB tanggal 4 April 2017. Proses pemerolehan data dilakukan dengan cara perbincangan secara santai di saat beliau dudk-duduk bersama rekan-</p>	
--	--	---	--

			rekannya.	
10	Di Karni	NSBNBI	<p>Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Eddi. Eddi adalah sosok bapak yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 01 RW 09 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Eddi lahir di Jember pada tanggal 01 Juli 1975. Pekerjaannya sebagai buruh tani/perkebunan dan beliau menganut agama islam. Nama panggilan Di Karni ini diberikan kepada Pak Eddi karena banyak tetangga yang memiliki nama atau sapaan yang sama dengan beliau dan membuat kesulitan untuk menentukan siapa orang yang dimaksud, apakah Di A atau Di B. Oleh karena itu masyarakat sekitar membuat pembeda dari nama sapaan kepadanya, yaitu yang menetapkan nama sapaan disesuaikan dengan nama orangtuanya. Orang tua dari Pak Eddi yaitu Pak Karni. Jadi</p>	<p>Nama yang memiliki banyak kemiripan dengan anggota masyarakat lain akan membuat masyarakat sulit untuk menjelaskan siapa yang hendak dimaksudkan. Tentunya perlu penanda yang dijadikan/diberikan masyarakat sebagai pembeda dengan orang yang memiliki nama yang sama. Penanda yang digunakan dapat berupa nama bapak atau orang tua yang penyandang nama yang dimaksudkan. Hal itu dilakukan karena di dalam lingkungan masyarakat tentu orang yang lebih tua yang lebih dikenal oleh tetangga dan masyarakat lain dan nama orang tua dapat dipastikan sebagai informasi yang benar dalam menentukan orang yang dikehendaki. Akan tetapi proses sosial juga menentukan penyebaran nama sapaan yang diberikan oleh masyarakat.</p>

		<p>alasan itulah yang membuat Pak akrab dengan nama sapaan Di Karni oleh masyarakat sekitarnya. Nama sapaan Di Karni dikenal di sebagian daerah di Desa Ledokombo. Hal itu karena beliau yang sebagian waktunya lebih banyak dihabiskan di pesantren yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya. Beliau menjadi abdi yang melayani kebutuhan yang diperlukan pesantren, sehingga Pak Eddi jarang sekali ditemukan beraktifitas di luar. Ditambahkan oleh Pak Eddi dalam penjelsannya, nama sapaan jika di luar desa atau di luar kota lebih sering dipanggil dengan nama sapaan Eddi, bukan Di Karni, karena rekan yang hendak menyapanya sudah mengenal bahwa beliau adalah sosok Eddi yang dimaksud. Berbeda dengan masyarakat Desa Ledokombo yang mempunyai banyak anggota masyarakat, dan memiliki kemiripan nama atau sapaan. Pak Eddi tidak</p>	
--	--	--	--

			<p>mempermasalahkan mengenai nama sapaan yang delikian, tidak merasa jengkel atau tidak terima akan hadirnya nama sapaan tersebut. nama sapaan Di Karni ini digunakan saat tidak formal saja dan sudah lama menjadi identitas dirinya di Desa Ledokombo. Informasi ini didapatkan pada saat peneliti berkunjung ke rumah beliau dalam acara menyampaikan hasil sumbangan dana pembangunan masjid yang sedang di bangun pada waktu itu, proses pemerolehan data dilakukan dengan wawancara secara santai di ruang tamu beliau pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 16.00 WIB.</p>	
11	Pak Surah	NSBBKTH	<p>Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Toha. Toha adalah nama asli dirinya yang diberikan oleh keluarganya. Pak Toha merupakan sosok bapak yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 01 RW 12 Desa Ledokombo</p>	<p>Nama sapaan sering kali diberikan masyarakat atau anggota keluarga kepada seseorang dalam bentuk sebuah gurauan, akan tetapi kebiasaan dalam menggunakan nama sapaan tersebut yang menjadikan orang lebih dikenal dengan nama sapaan yang bukan merupakan nama dirinya. Dalam interaksi sosial tentunya sangat mendukung</p>

		<p>Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Toha lahir di Jember pada tanggal 17 Oktober 1963. Pekerjaannya sebagai petani/pekebun dan beliau menganut agama islam. Istri dari pak Toha adalah ibu Misyama. Pada kehidupan sehari-hari Pak Toha sering kali dipanggil dengan nama sapaan Pak Surah oleh masyarakat sekitar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Toha pada saat berbincang-bincang di halaman rumahnya tepatnya tanggal 12 Februari 2017 pukul 15.30 WIB, nama sapaan Pak Surah tersebut diberikan kepadanya karena disesuaikan dengan bulan kelahirannya, yaitu bulan Sura pada tahun Hijriah. Pelafalan Surah sendiri disesuaikan dengan pengucapan masyarakat Madura, yaitu Surah atau Sorah. Sapaan tersebut diberikan kepada Pak Toha saat salah satu anggota keluarganya memberikan julukan kepadanya,</p>	<p>penyebaran nama sapaan yang digunakan kepada seseorang, membuat nama yang hanya awalnya sebuah pemberian dari gurauan akhirnya berubah menjadi identitas diri yang dikenal masyarakat.</p>
--	--	---	---

		<p>yang awalnya hanya sebuah gurauan semata, namun hal tersebut dibiasakan sehingga berubah menjadi nama sapaan yang menjadi identitas dirinya. Awal nama sapaan tersebut diberikan kepadanya saat Pak Toha ditanya mengenai bulan kelahirannya dalam acara tertentu (dirahasiakan) saat kandungan anak pertamanya berusia tiga bulan. Umumnya pada masyarakat Madura tidak menggunakan nama bulan pada tahun Masehi dalam mengingat sebuah kejadian, melainkan menggunakan nama bulan tahun Hijriah. Oleh karena itu Pak Toha akrab dengan sapaan Pak Surah yang didasari dari nama bulan Sura pada tahun Hijriah. Nama sapaan Pak Surah sering digunakan saat bekerja di ladang atau di sawah. Nama sapaan yang demikian tidak hanya berlaku di Desa Ledokombo saja, tetapi juga berlaku di tempat lain seperti tempat Pak Toha bekerja di Desa</p>	
--	--	---	--

			<p>Jajag Kabupaten Banyuwangi sebagai buruh tani, tepatnya tebang muat angkut tebu di daerah tersebut. jadi nama sapaan tersebut seringkali digunakan dalam konteks yang tidak formal. Pak Toha tidak merasa tersinggung dengan nama sapaan yang diberikan tersebut karena bagi beliau sapaan tersebut benar didasari dari bulan kelahirannya dan tidak bermaksud untuk memaki atau menghina.</p>	
12	Pede	NSBPM	<p>Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Bede Yanto. Bede Yanto adalah sosok bapak yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 01 RW 12 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Bede Yanto lahir di Jember pada tanggal 20 Maret 1981. Pekerjaannya sebagai petani/pekebun dan beliau menganut agama islam. Semenjak SD beliau akrab dengan nama</p>	<p>Kebiasaan masyarakat Madura mempermudah dalam menyebutkan atau melafalkan nama seseorang akan membuat sedikit banyak perubahan pada nama asli dari orang tersebut. Hal itu akan berdampak pada identitas diri sang penyandang nama. Kebiasaan ini sudah banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat Madura, tidak terkecuali sebuah gurauan, memang sudah disadari pelafalan mengenai nama biasanya menggunakan pelafalan gampangnya saja. Dari kebiasaan itu yang tentu akan membuat masyarakat luas mengenali seseorang dan</p>

		<p>sapaan pede oleh rekan sepermainan dan rekan sekolahnya dahulu. Nama sapaan tersebut lahir dengan alasan rekan-rekan mempermudah dalam melafalkan nama beliau saja, yang awalnya Bede dipermudah menjadi Pede. Alasan itulah melatarbelakangi hadirnya nama sapaan yang demikian. Hingga sekarang nama sapaan tersebut menjadi identitas diri dan dikenal oleh masyarakat luas. Pekerjaannya sebagai kuli tebang muat angkut tebu yang terkadang bekerja di luar kota, seperti Asembagus, Jajag, Kalibaru dan Silo, rekan-rekan kerja menyapa beliau dengan nama sapaan Pede dan membuat banyak masyarakat sekitar beliau bekerja mengenal beliau dengan nama sapaan Pede. Semakin luasnya ruang lingkup proses sosial yang dilakukan Pak Bede tentunya akan memperluas pula Proses penyebaran identitasnya dengan nama sapaan Pede</p>	<p>membiasakannya hingga melekat sebagai identitas sang penyandang nama.</p>
--	--	--	--

		<p>tersebut. Semua anggota masyarakat di dalam kota maupun di luar kota sudah sangat akrab dengan nama sapaan Pede. Tidak ada perasaan marah sedikitpun mengenai hadirnya nama sapaan yang demikian, bagi Pak Bede itu adalah sifat dasar masyarakat Madura yang mempunyai kebiasaan mempermudah pelafalan dalam menyebutkan nama seseorang. Nama sapaan Pede yang sudah menjadi identitas dirinya digunakan dalam konteks formal maupun tidak formal. Hal itu karena, dapat dikatakan bahwa nama Pede sudah menggantikan posisi nama asli beliau dan seolah-olah nama sapaan Pede adalah nama asli beliau dalam kehidupan masyarakat. Informasi ini diperoleh ketika peneliti mengunjungi ladang yang berdekatan dengan tempat beliau. Proses wawancara dilakukan di teras rumah pada tanggal 11 Mei 2017 pukul 15.30 WIB. Beliau</p>	
--	--	--	--

			menolak dilakukannya perekaman mengenai informasi yang diberikan karena beliau kurang berkenan.	
13	Ndong	NSBPM	Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Samsul. Samsul adalah sosok bapak yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 01 RW 10 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Samsul lahir di Jember pada tanggal 19 Mei 1958. Pekerjaannya sebagai buruh tani/pekebun dan beliau menganut agama islam. Nama sapaan Ndong yang beliau sandang didapatkan atas pemberian seseorang yang sangat dekat dengan dirinya. Orang yang pertama kali memberikan nama sapaan Ndong tersebut saat ini sudah meninggal dunia. Ketika beliau ditanya mengenai alasan mengapa nama sapaan beliau diberikan kepadanya, beliau menjawab tidak	Julukan yang diberikan oleh seseorang akan dikenal luas di dalam masyarakat jika proses penyebaran nama sapaan tersebut berlangsung secara baik. Berawal dari pemberian nama sapaan yang bahkan tidak diketahui secara jelas apa alasannya, dapat menjadi identitas yang melekat pada diri seseorang. Hal itu karena masyarakat sudah menerima dan menjadikan nama sapaan yang digunakan sebagai pembeda sang penyandang nama dengan seseorang yang memiliki nama yang mirip dengannya. Selain itu nama sapaan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas akan dikenal dan digunakan oleh orang yang hendak menyapanya walaupun di luar daerah yang terletak jauh dari tempat tinggalnya. Oleh karena itu, peran nama sapaan sebenarnya akan sangat membantu masyarakat dalam menemukan identitas orang yang dimaksud.

		<p>tau apa alasan yang melatar belakanginya dan jika dilakukan identifikasi secara lebih lanjut, ternyata sang pemberi julukan nama sapaan tersebut telah meninggal. Penjelasan Pak Samsul bahwa nama sapaan Ndong tersebut merupakan sebuah julukan dari seseorang yang diberikan kepadanya. Sehingga pada akhirnya melekat menjadi identitas diri yang dikenal masyarakat luas. Beliau juga menambahkan bahwa orang yang memberi julukan tersebut merupakan orang yang sangat dekat dengan beliau, bahkan sering beliau turut membantu pekerjaan rekannya tersebut, seperti memelihara itik yang dimiliki dan membantu urusan rumah tangga pada keluarganya. Semenjak masih muda, kira-kira berusia 12 tahun beliau sering sekali membantu keluarga sang pemberi julukan tersebut, dan sudah dianggap sebagai saudara</p>	
--	--	---	--

		<p>sendiri. Hingga sekarang nama julukan yang diberikan oleh orang tersebut tetap dikenal oleh masyarakat lainnya. Tidak hanya berlaku di Desa Ledokombo saja, di tempat lain juga terkenal dengan nama sapaan Ndong. Dengan catatan, nama sapaan yang demikian hanya berlaku dalam konteks tidak formal. Jika dalam konteks formal tetap menggunakan mana yang sesuai dengan nama yang tertera di kartu tanda penduduk beliau. Beliau sering kali atau akrab disapa Ndong dalam dunia kerja, tetangga, rekan seumuran dan masyarakat sekitar dalam beliau berinteraksi sosial. Nama sapaan Ndong sudah sangat dikenal oleh masyarakat Desa Ledokombo. Di lain dusun seperti dusun Krajan di Desa Ledokombo yang memiliki jarak kurang lebih 8 Km dari tempat tinggal mengenal beliau sebagai Ndong, bukan Pak Samsul. Jika menggunakan nama</p>	
--	--	--	--

		<p>Pak Samsul dalam mencari identitas beliau, maka masyarakat sekitar akan salah menunjukkan dan kebingungan dalam menentukan orang yang dimaksud, karena Pak Samsul lebih dikenal sebagai Ndonk. Berlakunya nama sapaan yang mengenang di masyarakat membuat masyarakat dengan mudah untuk membedakan dan menentukan identitas masyarakat sekitar. Berdasarkan informasi yang disampaikan beliau, tidak ada rasa kurang sependapat mengenai nama sapaan yang demikian, karena bagi beliau nama tersebut merupakan pemberian dari rekan dekatnya dan lebih mudah untuk diingat oleh masyarakat serta menjadi identitas yang melekat di masyarakat. Wawancara dilakukan di dapur beliau, saat hendak mandi setelah bekerja membersihkan rumput liar pada tembakaunya. Proses wawancara dilakukan secara santai pada tanggal 18 Agustus</p>	
--	--	---	--

			2017 pukul 17.10 WIB. Beliau tidak menyadari bahwa percakapan yang dilakukan bersama peneliti sejak awal direkam oleh peneliti. Sehingga teknik perekaman dapat dilakukan pada saat wawancara.	
14	Sirat	NSBPM	Prose wawancara dilakukan di teras rumah dan ruang tamu beliau, saat beliau duduk santai di teras rumah, namun dilanjutkan untuk pindah ke ruang tamu. Wawancara dilakukan secara santai pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 17.20 WIB. Beliau tidak menyadari bahwa percakapan yang dilakukan bersama peneliti sejak awal direkam oleh peneliti. Sehingga teknik perekaman dapat dilakukan pada saat wawancara. Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Mat Sirat. Mat Sirat adalah sosok bapak yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 01 RW	Julukan yang awalnya hanya diberikan oleh seseorang akan dikenal luas oleh masyarakat. Ditambah lagi jika nama yang didasri oleh julukan tersebut dijadikan sebagai identitas diri di KTP yang di jadikan identitas diri dalam suatu negara, membuat julukan tersebut semakin diakui dan dikenal oleh masyarakat. Adat suatu masyarakat satu dengan masyarakat lain berbeda, contoh saja seperti yang terjadi dengan Pak Sahal ini. Beliau melakukan ritual sederhana untuk merubah nama dirinya menjadi Mat Sirat demi kesembuhan beliau dari sakitnya. Ternyata hal tersebut menghasilkan nilai yang positif pada dirinya. Untuk ritual ini, bergantung dengan kepercayaan dan keyakinan dalam masyarakat itu sendiri.

		<p>10 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Sirat lahir di Jember pada tanggal 2 April 1960. Pekerjaannya sebagai petani/pekebun dan beliau menganut agama islam. Nama yang tertera di Kartu Tanda Penduduk merupan nama yang sudah mengalami perubahan. Nama asli beliau adalah Sahal. Disampaikan juga oleh keluarga beliau bahwa nama asli beliau adalah Sahal. Nama di KTP disesuaikan dan mengalami perubahan karena dimasa kecilnya, Pak Sahal ini sering sekali mengalami sakit, dan pada akhirnya dilakukan ritual yaitu perubahan nama dirinya. Awalnya bernama Sahal lalu dirubah menjadi Mat Sirat, dan lebit dikenal dengan Sirat oleh masyarakat sekitar. Ternyata setelah dilakukannya proses perubahan nama tersebut beliau jarang sekali untuk sakit, tidak</p>	
--	--	--	--

		<p>seperti saat beliau masih menyang nama Sahal. Sejak itu beliau lebih dikenal dengan nama sapaan Sirat dan diterapkan pula dalam identitas kependudukan beliau. Diterapkannya nama sapaan ini ke dalam Kartu Tanda Penduduk membuat nama sapaan yang awalnya diberikan seseorang kepadanya sebagai julukan, berubah menjadi identitas diri yang dijadikan sebagai identitas yang diakui negara. Beliau tidak menyebutkan bahwa sang pemberi julukan tersebut sebagai dasar berubahnya nama, akan tetapi beliau berterima kasih karena dengan digunakannya nama sapaan (julukan) yang diberikannya tersebut membuat beliau tersembuh dari penyakit yang diderita dimasa kecil. Nama sapaan yang demikian digunakan dalam konteks formal dan tidak formal. Jelas saja, karena nama sapaan tersebut telah dijadikan identitas diri beliau di KTP. Saat</p>	
--	--	---	--

			ditanya mengenai perasaan terhadap nama sapaan yang digunakan, beliau menjawab tidak mempermasalahkan nama tersebut.	
15	Pak lim (tidak punya anak)	NSBPM	Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Erri. Erri adalah sosok bapak yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 01 RW 12 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Erri lahir di Jember pada tanggal 13 Juli 1957. Pekerjaannya sebagai petani/pekebun dan beliau menganut agama islam. Pak Erri dan istrinya yang bernama Sahrati tidak memiliki anak/keturunan dalam keluarganya. Seperti informasi yang diberikan oleh Bu Sahrati bahwa dulu pernah hamil pertama dan menginjak usia 4 bulan dari kehamilan tersebut bayi yang dikandungnya menghilang. Tiba-tiba perut yang awalnya buncit, ramping lagi layaknya	Nama sapaan yang didasari dari pemberian masyarakat tentu akan lebih mudah dikenal masyarakat lainnya, karena interaksi sosial masyarakat satu dan yang lain akan membuat penyebaran mengenai nama sapaan seseorang semakin mudah. Meskipun tidak memiliki hubungan dan keterkaitan dengan sang penyandang nama, masyarakat tentu akan menereima hal tersebut. Jika ditinjau dari sang penyandang nama juga tidak merasa diberatkan akan hal itu, karena nama sapaan yang tidak membawa suatu hinaan atau makian kepada dirinya apa salahnya untuk digunakan. Selama tidak ada kesan kurang sopan tau memaki orang sang penyandang nama tentu orang tersebut tidak akan jengkel atau tidak berkenan atas nama sapaannya.

		<p>bukan ibu-ibu hamil. Semenjak hal tersebut hingga sekarang pasangan keluarga ini tidak memiliki keturunan. Mengingat bayi yang hilang saat berusia kandungan 4 bulan itu tetap dianggap keberadaannya, tetap diyakini sebagai anak dari pasangan Pak Erri dan Bu Sahrati meski belum sempat lahir ke dunia. Nama sapaan Pak Lim dan Bu Lim ini merupakan pemberian masyarakat sekitar pasangan keluarga tersebut. Untuk alasan mengapa nama sapaan tersebut diberikan kepada beliau, beliau juga tidak mengetahui alasannya. Pak Lim hanya menjelaskan bahwa nama sapaan Pak Lim kepadanya sudah menjadi identitasnya. Selain pekerjaannya sebagai petani, beliau juga berdagang sapi yang ditekuninya lebih dari 7 tahun lamanya. Identitas dengan nama sapaan Pak Lim tetap digunakan oleh masyarakat jika melakukan interaksi kepadanya. Ditambah</p>	
--	--	---	--

			<p>lagi profesinya sebagai pedagang sapi tentunya tidak hanya menempati satu pasar saja, melainkan lebih dari itu. Hal itu yang membuat identitas dirinya sebagai Pak Lim semakin dikenal luas oleh masyarakat. Contoh saja saat menjual dagangannya di pasar Kalisat tepatnya hari Rabu, pedagang-pedagang lain seperti pedagang daerah Bondowoso, Situbondo, Arjasa, bahkan Kalibaru dan Glenmore bertemu dengan Pak Lim ditempat tersebut menggunakan nama sapaan yang sedemikian. Tentunya orang lain lebih mengenal nama sapaan Pak Lim dari pada Erri yang merupakan nama asli dirinya. Bahkan setelah menunaikan ibadah haji pun tetap dikenal dengan nama sapaan Pak Haji Lim. Bukan Pak Haji Subairi seperti yang telah di terimanya dalam sertifikat haji. Di luar kota seperti Lumajang dan Pasuruan pun lebih dikenal dengan nama</p>
--	--	--	---

		<p>sapaan Pak Lim dari pada Erri. Menurut informasi dari tetangga sebelah rumahnya, beliau pernah mengadopsi seorang anak yang bernama Halimah dan akrab dipanggil Lim oleh masyarakat sekitar. Namun saat dimintai keterangan Pak Erri dan Bu Sahrati tidak mengakui hal tersebut, akan tetapi lebih dari dari 5 orang yang berpendapat sama bahwa dulu keluarga Pak Erri ini pernah mengadopsi anak yang bernama Halimah tersebut. Untuk kebenaran mengenai informasi yang disebutkan oleh tetangganya masih dilakukan penelitian lebih lanjut. Nama sapaan Pak Lim tersebut menjadi identitas diri yang digunakan saat forum resmi maupun tidak resmi. Informasi ini diperoleh saat peneliti bermain ke ladang yang berada di dekat kediaman Pak Lim tersebut. Proses wawancara dilakukan secara tidak terencana, melainkan dilakukan layaknya berbincang-</p>	
--	--	---	--

			<p>bincang biasa. Waktu tepat dilaksanakannya perbincangan tersebut yaitu pukul 16.15 WIB di bawah pohon kelapa dekat kuburan keluarga di sana. Perbincangan terjadi begitu saja sehingga peneliti tidak dapat melakukan teknik rekam pada saat melakukan perbincangan tersebut. namun setelah proses pemerolehan data selesai dilaksanakan peneliti bergegas untuk mencatat hasil dari perbincangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.</p>	
16	Buk Nyuk	NSBPM	<p>Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Essu. Essu adalah sosok ibu yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 01 RW 12 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Bu Essu lahir di Jember pada tanggal 12 Mei 1953. Pekerjaannya sebagai buruh tani dan beliau menganut agama islam. Ibu dari dua anak tersebut yang</p>	<p>Nama yang berawal dari sebuah julukan yang didasari dari kebiasaan yang dilakukan seseorang seperti mengucapkan sesuatu, latah atau gerak tubuhnya akan menjadi identitas diri seseorang. Ditambah lagi jika nama sapaan tersebut di dukung dalam penggunaannya di lingkungan sekitar, lebih-lebih jika dapat disebarkan ke masyarakat lain di dalam maupun luar desa atau kota. Kebiasaan mengucapkan atau mengungkapkan sesuatu saja dapat dijadikan identitas diri yang akan menjadikan ciri</p>

		<p>bernama Suid dan Abdus akrab sekali dengan sapaan Buk Nyuk. Sapaan Buk Nyuk menurut informasi ibu Essu pada saat ingin mencari rumput ke ladang sebagai pakan ternak yang dipeliharanya pada tanggal 3 Maret 2017 pukul 13.15 WIB, dilatar bekangi dengan adanya sebuah musibah yang menimpa ibu Essu yaitu sakit selama kurang lebih dua tahun dan sampai membuat beliau sempat tidak dapat berjalan pada tahun 2008. Sakit tersebut diantaranya rasa sakit luar biasa pada punggung dan seluruh persendian yang hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Waktu tersebut diantaranya menjelang magrib dan sesudah subuh, serta malam hari jika beliau dalam keadaan sendiri. Sakit yang diderita menurut dokter adalah pegal linu biasa yang disebabkan oleh aliran darah kurang lancar. Usaha dan doa sudah dilakukan selama masa sakit tersebut. Akan tetapi pada</p>	<p>khusus dirinya. Nama sapaan yang menarik akan semakin mudah dikenal oleh masyarakat meski nama tersebut hanya didasari dari kecil pada diri seseorang.</p>
--	--	---	---

		<p>akhirnya keluarga beliau memiliki masalah ekonomi dalam keluarganya. Sehingga pengobatan melalui medis dihentikan dan dilakukan pengobatan secara tradisional saja. Setelah mendekati dua tahun lama sakit yang di deritanya, ternyata keadaan ibu Essu semakin membaik dan sudah dapat melakukan aktifitas ringan seperti berjalan di pekarangan dan menyapu. Namun rasa nyilu tersebut tetap dirasakan meski tidak sesakit dua tahun silam. Rasa nyilu yang dirasakan oleh ibu Essu sering kali dikeluhkan dengan kata “nyuk-nyuk” yaitu rasa nyilu pada anggota tubuh dalam bahasa Madura. Keluhan tersebut seringkali didengar oleh tetangga dan membuat tetangga bersimpati kepadanya. “Nyuk-nyuk” yang dirasakan seakan-akan selalu dikeluhkan, sehingga ada salah satu tetangga dengan niat untuk menghibur dalam sebuah guyonan kepada ibu Essu</p>	
--	--	--	--

			<p>menggunakan nama sapaan Buk Nyuk-nyuk. Niat untuk menghibur ibu Essu tersebut yang akhirnya menjadi latar belakang hadirnya nama sapaan yang demikian dan masyarakat lain akhirnya menggunakan nama sapaan seperti itu juga. Kebiasaan masyarakat Madura mempermudah dalam mengucapkan nama membuat nama sapaan yang awalnya Buk Nyuk-nyuk berubah menjadi Buk Nyuk saja. Alasan itulah yang akhirnya menjadi hadirnya nama sapaan Buk Nyuk dan terbiasa digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menyapa ibu Essu tersebut. nama sapaan Buk Nyuk berlaku hanya di Desa Ledokombo saja. Sebagai buruh tani dan ibu rumah tangga membuat ibu Essu sulit ke luar atau beranjak ke desa lain. Jadi nama sapaan Buk Nyuk tidak begitu dikenal luas oleh masyarakat di luar desa. Pada kenyataannya nama sapaan Buk Nyuk hanya dilakukan pada</p>
--	--	--	--

			konteks tidak formal saja, karena kehidupan sehari-hari ibu Essu sebagai buruh tani jauh sekali dari keadaan-keadaan formal pada umumnya. Nama sapaan yang demikian sudah diterima dan menjadi identitas diri ibu Essu di lingkungan sekitar dimana beliau tinggal. Disaat informasi yang hendak didapatkan di rekam menggunakan teknik rekaman, ibu Essu tidak berkenan dengan alasan tidak suka jika dilakukan perekaman terhadap informasi yang diberikannya.	
17	Engge	NSBPM	Nama sapaan tersebut digunakan masyarakat sekitar kepada orang yang bernama Niden. Niden adalah sosok bapak yang tinggal di Dusun Sumber Nangka RT 01 RW 12 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Pak Niden lahir di Jember pada tanggal 12 Juli 1956. Pekerjaannya sebagai buruh tani dan beliau menganut agama islam. Nama	Nama sapaan yang terkesan lucu akan membantu proses penyebarannya di lingkungan sekitar. Selain membawa kesan menghibur, dan selama sang penyandang nama sapaan merasa tidak ada makian dan hinaan terhadap dirinya, maka lazim saja untuk digunakan. Titik berat nama sapaan yang tidak sesuai dengan nama asli dirinya hanya bergantung pada sang penyandang nama, jika sang penyandang nama menerima dan berkenan untuk disapa dengan nama

		<p>sapaan engge didapat beliau semenjak beliau masih menempuh sekolah dasar. Saat beliau bersekolah nama sapaan tersebut diberikan oleh sepermainannya yang tidak diketahui penyebabnya. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Niden sendiri, nama sapaan engge sendiri diberikan kepada beliau oleh teman-temannya, namun saat ditanya apa yang mendasari pemberian nama tersebut rekan hanya beralasan tidak tau. Jadi beliau hingga sekarang tidak mengetahui apa yang menjadi alasan hingga dirinya dipanggil dengan sapaan engge. Nama sapaan engge ini melekat pada dirinya dan menjadi identitasnya di khayalak umum. Nama sapaan engge berlaku saat beliau bekerja sebagai buruh tani atau berkebun. Pekerjaan beliau sebagai buruh tani kadang sampai keluar kota, seperti di Banyuwangi, yaitu menjadi anggota tebang muat angkut tebu di daerah Jajag dan</p>	<p>sapaan yang diberikan oleh masyarakat lainnya, maka tidak ada hal yang perlu dipermasalahkan.</p>
--	--	---	--

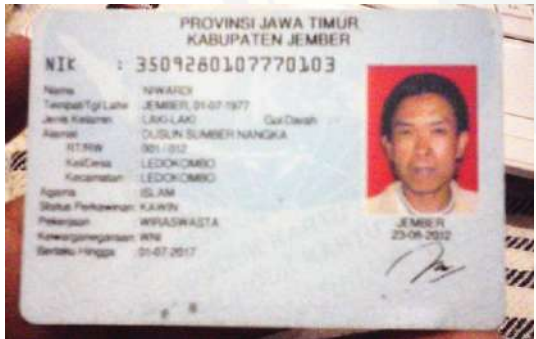
		<p>Kalibaru. Sebagai identitas dirinya, nama sapaan engge tetap melekat dan digunakan oleh rekan-rekan kerjanya. Jika berjumpa dengan penduduk asli di tempat kerja sedikit sekali yang menyapa beliau dengan nama Pak Niden, karena rekan kerja seperti tetangga-tetangga yang bekerja bersama semuanya menggunakan nama sapaan engge, sehingga masyarakat sekitar duitempat kerja juga mengikuti nama sapaan yang berlaku tersebut. Diperkuat lagi dari pendapat yang diberikan oleh Pak Niden bahwa nama sapaan engge lebih terkesan lucu, sehingga hal itu yang mempermudah orang lain mengingatnya. Hingga saat ini nama sapaan engge tersebut masih berlaku untuk rekan kerja atau rekan yang seumuran dengan beliau, akan tetapi untuk generasi yang selanjutnya Pak Niden lebih sering dipanggil dengan nama sapaan Pak Buhari. Alasan</p>	
--	--	--	--

			<p>penggunaan nama Pak Buhari karena generasi muda (anak-anak) yang tinggal berdampingan dengan Pak Niden meninjau nama sapaan dari anak pertamanya, yaitu Buhari. Nama sapaan engge digunakan dalam konteks yang tidak formal. Selain karena pekerjaan yang sebagai buruh tani, Pak Niden juga merupakan masyarakat menengah ke bawah yang jauh dari kehidupan formal lainnya. Saat ditanya mengenai perasaannya tentang nama sapaan yang diberikan kepada dirinya beliau tidak merasa kesal atau tidak suka, hanya saja beliau masih bertanya-tanya mengenai alasan mengapa sapaan tersebut diberikan kepadanya dan menjadi identitas dirinya. Informasi tersebut didapatkan dari proses wawancara secara santai saat istirahat bekerja membersihkan selokan tanaman cabai rawit di sawah tempat beliau bekerja. Peneliti tidak sengaja untuk</p>	
--	--	--	---	--

			<p>memperoleh data-data yang diinginkan karena saat itu peneliti hendak mengairi sawahnya yang berada tidak jauh tempat Pak Niden bekerja. Secara tidak disengaja perbincangan dilakukan dan memperoleh informasi seperti yang telah dituliskan di atas. Pada saat itu teknik rekam tidak dapat dilakukan, karena peneliti tidak membawa alat rekam (ponsel genggam) kesawah. Setelah perbincangan tersebut selesai dilakukan peneliti bergegas mencatat semua informasi yang didapat agar tidak lupa. Perbincangan tersebut terjadi pada tanggal 23 Mei 2017 jam 08.30 WIB.</p>	
--	--	--	--	--

LAMPIRAN F

Dokumentasi Penelitian









LAMPIRAN G

AUTOBIOGRAFI

**Rohmat Andy Arif Maulana**

Lahir di Jember pada 21 November 1994, merupakan putra pertama Bunamin dan Tutik. Pada Tahun 2001 lulus dari TK PERTIWI Ledokombo, Jember, kemudian menyelesaikan sekolah di SDN Sumber Lesung 01 pada tahun 2007, menyelesaikan sekolah di SMPN 1 Kalisat pada tahun 2010, dan menyelesaikan sekolah di SMAN 1 Kalisat pada tahun 2013. Untuk mewujudkan cita-cita menjadi guru, pada tahun 2013 melalui jalur SNMPTN diterima menjadi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Selama menyelesaikan masa studi di Universitas Jember penulis tinggal di Jalan Jawa 7 No.7B, Jember. Sementara itu, alamat asal penulis di Dusun Sumber Nangka RT 02 RW 09 Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.